

**KOMPETENSI PENDIDIK DALAM ISLAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
SURAT AR-RAHMAN AYAT 1 SAMPAI 10
(Study Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi)**

Tesis

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Dalam Pendidikan Islam

Oleh:

MUHAMMAD AKHIRUDDIN

NPM : 1786108012

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M**

**KOMPETENSI PENDIDIK DALAM ISLAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
SURAT AR-RAHMAN AYAT 1 SAMPAI 10
(Study Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi)**

Tesis

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Dalam Pendidikan Islam

Oleh:

MUHAMMAD AKHIRUDDIN

NPM : 1786108012

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd

Pembimbing II : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M**

PERNYATAAN KEASLIAN / ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Akhiruddin

NPM : 1786108012

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa Tesis yang berjudul, **KOMPETENSI PENDIDIK DALAM ISLAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT AR-RAHMAN AYAT 1 SAMPAI 10 (Study Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi)**, adalah sebenar-benarnya karya asli saya, kecuali bagian yang disebutkan sumbernya.

Apabila kemudian hari ditemukan ketidak benaran dari pernyataan saya ini, maka saya bersedia menerima segala sangsi yang diakibatkannya.

Bandar Lampung, 26 Februari 2019
Peneliti,

Muhammad Akhiruddin
1786108012

ABSTRAK

KOMPETENSI PENDIDIK DALAM ISLAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT AR-RAHMAN AYAT 1 SAMPAI 10 (Study Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi)

Oleh:

Muhammad Akhiruddin

Manusia merupakan makhluk yang tidak bisa terlepas dari pendidikan, yaitu sebagai pelaku pendidikan baik sebagai pendidik maupun sebagai peserta didik. Kegiatan pendidikan merupakan kegiatan yang menjembatani antara kondisi aktual dengan kondisi ideal. Pendidik merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan, karena dipundaknya tanggung jawab yang besar untuk mengantarkan peserta didik menuju kearah tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Tugas seorang pendidik yaitu mengupayakan perkembangan potensi peserta didik baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotor. Di era modern ini banyak orang yang berprofesi sebagai guru, namun banyak yang belum memahami dan melaksanakan kompetensi apa saja yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Sebagai contoh, seorang guru belum mampu menjadi tauladan yang baik bagi siswanya karena memiliki kepribadian dan sikap sosial yang kurang baik, banyak guru yang mengajar disekolah namun mata pelajaran yang diajarkan tidak sesuai dengan keahlian dibidangnya, dan dalam bertugas guru masih banyak yang menyepelekan administrasi pembelajaran di kelas seperti tidak membuat rencana pembelajaran, tidak menggunakan media, serta tidak melaksanakan evaluasi pembelajaran. Adapun rumusan masalah yang dimaksud adalah bagaimana kompetensi pendidik yang harus dimiliki seorang guru dalam surat Ar-Rahman ayat 1 sampai 10 tafsir al-Misbah dan tafsir al-Maraghi serta bagaimana relevansi antara kedua tafsir tersebut terhadap pendidikan.

Penelitian ini adalah penelitian kajian pustaka (*Library Research*) yang bersifat kualitatif deskriptif, yaitu metode yang memberikan gambaran dan paparan konsep dengan cara berfikir rasional dan reflektif. Dalam metode penafsiran al-Qur'an dikenal dengan metode *Maudhu'i* yaitu suatu metode yang berupaya menjelaskan kandungan ayat al-Qur'an dari berbagai segi dengan memperhatikan runtutan ayat sebagaimana yang tercantum dalam mushaf.

Setelah dilakukan kajian secara mendalam, hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pendidik menurut al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 1-10 dalam tafsir al-Misbah dan tafsir al-Maraghi yaitu guru harus memiliki beberapa kompetensi diantaranya memiliki rasa kasih sayang terhadap peserta didik dan spiritual yang baik (kompetensi kepribadian), menguasai materi secara mendalam sesuai dengan latar belakang pendidikannya (kompetensi profesional), memimpin, mengemas dan mengatur proses pembelajaran dengan baik dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran agar dapat membentuk kepribadian peserta didik yang berilmu dan berakhlak (kompetensi pedagogik), serta mampu berkomunikasi dengan baik kepada peserta didik, sesama pendidik dan masyarakat sekitar (kompetensi sosial).

ABSTRACT

KOMPETENSI PENDIDIK DALAM ISLAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT AR-RAHMAN AYAT 1 SAMPAI 10 (Study Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi)

Oleh:

Muhammad Akhiruddin

Humans are creatures who can not be separated from education, namely as actors of education both as educators and as students. Educational activities are activities that bridge between actual conditions and ideal conditions. Educator is one of the important components in the education process, because it is a big responsibility to bring students towards the educational goals to be achieved. The task of an educator is very large, namely striving to develop all potential students, both cognitive, affective and psychomotor potential. In this modern era, many people work as teachers, but many teachers do not understand what competencies an educator must have. For example, a teacher has not been able to become a good example for his students because he has a personality and social attitude that is not good, many teachers teach at school but the subjects taught are not in accordance with their expertise in the field, and there are still many in charge of teachers who underestimate the administration of learning in the classroom such as not making lesson plans, not using media, and not conducting learning evaluations. The formulation of the problem in question is how educator competencies must be possessed by a teacher in Ar-Rahman verse 1 through 10 interpretations of al-Misbah and al-Maraghi interpretation and how the relevance between the two interpretations of education.

Furthermore, this research is Library Research, research which is a descriptive study. The method used to analyze the data is a comparative method that is comparing the opinions of one figure with another character and reflecting between the two opinions.

After an in-depth study, the results of the study showed that the competence of educators according to Al-Qur'an letter Ar-Rahman verses 1 through 10 in the interpretation of al-Misbah and the interpretation of al-Maraghi, namely teachers must have four competencies including teachers must have compassion towards students (personality competencies), teachers must master the material in-depth in accordance with their educational background (professional competence), teachers must also package the learning process well starting from planning, implementation and evaluation of learning so that it can shape the personality of knowledgeable and moral students (pedagogic competence), teachers must be able to communicate well to students, fellow teachers and the surrounding community (social competence).



**KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

Alamat: Jln. Zainal Abidin Pagar Alam Kedaton Bandar Lampung Telp. (0721)5617070

PERSETUJUAN

Judul Tesis **KOMPETENSI PENDIDIK DALAM ISLAM
PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT AR-RAHMAN AYAT
1 SAMPAI 10 (Study Komparatif Tafsir Al-Misbah dan
Tafsir Al-Maraghi)**

Nama **Muhammad Akhiruddin**

NPM **1786108012**

Jurusan **Pendidikan Agama Islam**

Program **Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**

MENYETUJUI

Untuk diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Tertutup

Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd

NIP. 196111091990031003

Pembimbing II

Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd

NIP. 197208182006041006

Mengetahui,

Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam

Prof. Dr. H. Achmad Asrori, M.A

NIP. 195507101985031003



**KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

Alamat: Jln. Zainal Abidin Pagar Alam Kedaton Bandar Lampung Telp. (0721)5617070

PENGESAHAN

Tesis dengan Judul **KOMPETENSI PENDIDIK DALAM ISLAM
PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT AR-RAHMAN AYAT 1 - 10 (Study
Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi)** disusun Oleh:

Muhammad Akhiruddin, NPM: 1786108012, Jurusan Pendidikan Agama Islam,
telah diujikan dalam Sidang Tertutup Program Pascasarjana Universitas Islam
Negeri Raden Intan Lampung pada hari Jum'at tanggal 25 Januari 2019.

TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, M.A (.....)

Sekretaris : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd (.....)

Penguji I : Dr. Zulhannan, M.A (.....)

Penguji II : Dr. H. Subandi, M.M (.....)

**Direktur Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung**

Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag
NIP. 196010201988031005



**KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

Alamat: Jln. Zainal Abidin Pagar Alam Kedaton Bandar Lampung Telp. (0721)5617070

PERSETUJUAN

**Judul Tesis KOMPETENSI PENDIDIK DALAM ISLAM
PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT AR-RAHMAN AYAT
1 SAMPAI 10 (Study Komparatif Tafsir Al-Misbah dan
Tafsir Al-Maraghi)**

Nama Muhammad Akhiruddin

NPM 1786108012

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

MENYETUJUI

Untuk diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Terbuka

Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd

NIP. 196111091990031003

Pembimbing II

Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd

NIP. 197208182006041006

Mengetahui,

Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam

Prof. Dr. H. Achmad Asrori, M.A

NIP. 195507101985031003



KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

Alamat: Jln. Zainal Abidin Pagar Alam Kedaton Bandar Lampung Telp. (0721)5617070

PENGESAHAN

Tesis dengan Judul **KOMPETENSI PENDIDIK DALAM ISLAM**

PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT AR-RAHMAN AYAT 1 - 10 (Study

Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi) disusun Oleh:

Muhammad Akhiruddin, NPM: 1786108012, Jurusan Pendidikan Agama Islam,

telah diujikan dalam Sidang Terbuka Program Pascasarjana Universitas Islam

Negeri Raden Intan Lampung pada hari Selasa tanggal 26 Februari 2019.

TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, M.A (.....)

Sekretaris : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd (.....)

Penguji I : Dr. Zulhannan, M.A (.....)

Penguji II : Dr. H. Subandi, M.M (.....)

Direktur Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag
NIP. 196010201988031005

Tangguh Lulus Ujian Terbuka 26 Februari 2019

MOTTO

" الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ، وَالْمُدَرِّسُ أَهَمُّ مِنَ الطَّرِيقَةِ،

وَالرُّوحُ الْمُدَرِّسُ أَهَمُّ مِنَ النَّفْسِ الْمُدَرِّسِ "

*"Metode lebih utama dari materi, Guru lebih utama dari metode,
dan jiwa seseorang Guru lebih utama dari fisik seorang Guru."*



PERSEMBAHAN

Dengan semangat, tekad dan do'a akhirnya tesis ini dapat Penulis selesaikan. Maka dengan penuh rasa Syukur dan tulus ikhlas tesis ini Penulis persembahkan kepada:

1. Kedua Orang tua tercinta, Ayahanda Muhammad Muhid dan Ibunda tercinta Siti Khomsatun (Almh) *Allahummaghfirlaha*, atas ketulusannya dalam mendidik akhlak, membesarkan jiwa dan membimbing Penulis dengan penuh perhatian dan kasih sayang serta keikhlasan dalam do'a sehingga menghantarkan Penulis menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Ibu Upik Qoni'ah dan Kakak Muhammad Mu'ti, Mar'atus Sholihah, Umi Nuroh. Dan Adik tersayang Sayidatul Khoiriyah dan Ulfatul Mukarromah serta Saudara-Saudara Penulis yang selalu memberi motivasi dan dukungan semangat kepada Penulis.
3. Keluarga Besar Yayasan ASSALAM Bandar Lampung, Bapak Prof. Wan Jamaluddin, M.Ag., Ph.D., Ibu Surviana, M.Si, dan seluruh dewan guru SD Islam ASSALAM Bandar Lampung yang senantiasa memberikan nasihat dan dukungan semangat agar tidak putus asa dalam proses penyelesaian Tesis ini.
4. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tempat menempuh study dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik kedepannya.

RIWAYAT HIDUP

Muhammad Akhiruddindilahirkanpadahari Senin tanggal 29 Agustus 1995 di DesaKrawangsariKecamatanNatarKabupaten Lampung Selatan, merupakan anakkeempatdariempatbersaudaradaripasangannyaBapak Muhammad MuhiddanIbuSitiKhomsatun.

PendidikanSekolah Dasar di Madrasah Ibtidaiyah al-KhairiyahNatar diselesaikanpada tahun 2007, melanjutkankejenjangPendidikanSekolah menengahpertama di MTs al-KhairiyahNatar lulus padatahun 2010, kemudianmelanjutkankejenjangPendidikanmenengahatas di Madrasah Aliyah al-KhairiyahNatar lulus padatahun 2013.Padatahun 2013 PenulismelanjutkanPendidikan di Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) RadenIntan Lampung Program Strata Satu (S1) FakultasTarbiyahdanKeguruanJurusanPendidikan Agama Islam lulus denganpredikat*Cumlaude* pada tahun 2017.

Setelah lulus dari Perguruan Tinggi pada tahun 2017, Penulis mengabdikan diri untuk mengajar di Sekolah SD Islam ASSALAM Bandar Lampung serta melanjutkan Studi Magister Program Pascasarjana di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Disela kesibukan belajar mengajar di Sekolah dan di Kampus, Penulis juga aktif dalam kegiatan RISMA dan Pemuda Desa Krawangsari dengan menjadi salah satu Pembina Risma Dusun Krawangsari.

Penulis

Muhammad Akhiruddin
NPM. 1786108012

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur Penulis panjatkan kehadirat Allah SWT.
yang telah memberikan nikmat, Ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya
sehingga Penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Sholawat dan Salam
semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.
yang kita harapkan syafa'at nya nanti di hari akhir.

Dalam proses penyelesaian Tesis ini, Penulis mendapat bantuan dari
berbagai pihak baik berupa bantuan materil maupun dukungan moril.
Pada kesempatan ini, Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak
yang telah membantu dalam penyelesaian Tesis ini.
Dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag., Selaku Rektor Universitas Islam
Negeri Raden Intan Lampung
2. Bapak Prof. Dr. Idham Kholid, M.Pd., Selaku Direktur Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
3. Bapak Prof. Dr. Achmad Asrori, M.A., Selaku Ketua Prodi Magister
Pendidikan Agama Islam dan Bapak Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd., Selaku
Sekretaris Prodi Magister Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd., Selaku Pembimbing I dan Bapak
Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd., Selaku Pembimbing II yang telah memberikan
bimbingan dan arahan kepada Penulis dengan ikhlas dan sabar hingga akhir
penyusunan Tesis ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendidik, membimbing serta memberikan ilmu kepada Penulis selama perkuliahan.
6. Keluarga besar Yayasan ASSALAM Bandar Lampung, dan Bapak Ibu dewan guru SD Islam ASSALAM Bandar Lampung, serta sahabat Walisongo tercinta dari Ma'had al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberi motivasi dalam penyelesaian Tesis ini.
7. Sahabat seperjuangan Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Prodi Magister Pendidikan Agama Islam yang saling memotivasi dalam menyelesaikan Tesis ini.
8. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tempat menempuh studi dan menimba ilmu.

Penulis berharap kepada Allah Swt. Semoga apa yang telah merekaberkandengan segala kemudahan dan keikhlasannya menjadikan pahalad anamal yang barokahserta mendapat kemudahan dari Allah SWT. Tesis dengan judul “Kompetensi Pendidik dalam Islam Perspektif Al-Qur'an Surat Ar-Rahman Ayat 1 Sampai 10 (Study Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi)”. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang Penulis miliki. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak agar lebih baik.

Bandar Lampung, Februari 2019
Penulis

Muhammad Akhiruddin
NPM. 1786108012

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Abstrak	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan	iv
Motto	viii
Persembahan.....	ix
Riwayat Hidup.....	x
Kata Pengantar.....	xi
Daftar Isi	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan Penelitian	15
F. Manfaat Penelitian	16
G. Kerangka Teori	17
H. Penelitian Terdahulu	18
I. Metode Penelitian	18

BAB II TELAAH TEORI

A. Pengertian Pendidik	23
B. Sifat Pendidik	26
C. Kompetensi Pendidik	27
1. Kompetensi Pedagogik	31
2. Kompetensi Kepribadian	35
3. Kompetensi Sosial	39
4. Kompetensi Profesional	41

BAB III PENYAJIAN DATA

A. Surat Ar-Rahman	44
1. Redaksi dan Terjemahan	44
2. Gambaran Umum	45
3. Asbabun Nuzul	47
4. Munasabah	50
B. Tafsir Al-Misbah	53
C. Tafsir Al-Maraghi	63

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data	75
1. Tafsir Al-Misbah Surat Ar-Rahman ayat 1-10	76
2. Tafsir Al-Maraghi Surat Ar-Rahman ayat 1-10	78
3. Tafsir Surat Ar-Rahman ayat 1-10	80

B. Analisis Data	89
1. Sifat Kasih Sayang	89
2. Penguasaan Materi	91
3. Membentuk Kepribadian Peserta Didik	92
4. Kemampuan Berkomunikasi	95
5. Menejemen Pembelajaran.....	97
6. Kompetensi Spiritual	98
7. Kompetensi Kepemimpinan.....	100
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	102
B. Rekomendasi	104
C. Penutup	105
DAFTAR PUSTAKA	106



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul yang dimaksud dalam tesis ini adalah untuk memberikan pengertian terhadap kata-kata yang terdapat dalam judul tersebut. Sehingga akan memperjelas pokok permasalahan yang menjadi bahan kajian selanjutnya. Adapun Judul tesis ini adalah Kompetensi Pendidik dalam Islam Perspektif Al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 1-10, penegasan judul yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi

Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005 Pasal 1 ayat 10 tentang Guru dan Dosen, Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melakukan tugas keprofesionalannya.¹

Peraturan Pemerintah (PP No. 19 tahun 2005) tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan ada 4 Kompetensi yang harus dimiliki guru dan dosen, diantaranya yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.²

¹ Undang-Undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen, (Yogyakarta: Laksana, 2018), h. 11

² Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 50

2. Pendidik

Pendidik berarti orang yang mengajar.³ Dalam bahasa Inggris disebut *Teacher* yang berarti mengajar, dan *Educator* yang berarti pendidik atau ahli mendidik. Dalam pendidikan Islam Pendidik diartikan sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohani, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai seorang hamba dan *Khalifah* Allah swt.⁴

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat terutama bagi pendidik dalam perguruan tinggi.⁵

3. Perspektif

Perspektif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan sudut pandang atau pandangan.⁶ Perspektif dapat diartikan sebagai cara seseorang dalam menilai sesuatu yang bisa dipaparkan baik secara lisan maupun tulisan.

4. Al-Qur'an

Secara etimologi al-Qur'an diambil dari kata *Qara'a* yang berarti bacaan.⁷ Sedangkan secara istilah al-Qur'an adalah kalam Allah swt. Yang diturunkan

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 330

⁴ Abdul Munjib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 30

⁵ UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), h. 27

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit*, h. 760

⁷ Abu Anwar, *'Ulumul Qur'an*, (Pekan Baru: Amzah, 2012), h. 13

kepada Nabi Muhammad saw. Melalui malaikat Jibril yang ditulis dalam mushaf dan disampaikan kepada umatnya secara mutawatir dan membacanya termasuk ibadah.⁸

5. Surat Ar-Rahman

Surat Ar-rahman merupakan surat ke-55 terdiri dari 78 ayat, surat ini termasuk ke dalam golongan surat Makiyyah. Dinamakan Ar-rahman yang berarti Yang Maha Pemurah berasal dari kata Ar-rahman yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Ar-rahman merupakan satu dari sekian nama Allah SWT, sebagian besar dari surah ini menerangkan kemurahan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya, yaitu dengan memberikan nikmat-nikmat yang tak terhingga baik di dunia maupun di akhirat kelak.⁹

6. Tafsir Al-Misbah

Tafsir al-Misbah merupakan tafsir Al-Quran lengkap 30 juz, pertama dalam 30 tahun terakhir yang ditulis oleh ahli tafsir terkemuka Indonesia yaitu Prof. Dr. M. Quraish Shihab. Ciri khas ke-indonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan kita terhadap rahasia makna ayat-ayat Allah. Nama lengkap tafsir Quraish Shihab adalah *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Terdiri dari lima belas volume.¹⁰

⁸ M. Salim Mahyasin, *Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Alademika Pressindo, 2005), h. 4

⁹ Ahmad Izzan, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*, (Banten: PAM Press, 2012), h. 201

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Bandung: Lentera Hati, 2009), h. 8

7. Tafsir Al-Maraghi

Tafsir al-Maraghi merupakan sebuah karya ilmu tafsir dari tokoh islam mesir yang bernama Ahmad Musthafa al-Maraghi, nama lengkapnya adalah Ibnu Mustofa Ibnu Muhammad Ibnu Abdul Mun'im al-Maraghi. Penafsiran al-Qur'an Al-Maraghi bercorak *Adabi Ijtima'i*, yaitu corak penafsiran yang menekankan penjelasan tentang aspek-aspek yang terkait dengan ketinggian gaya bahasa al-Qur'an. Sehingga kitab Tafsir al-Maraghi dikenal sebagai sebuah kitab tafsir yang mudah dipahami dan mudah dibaca oleh masyarakat secara umum. Hal ini sesuai dengan tujuan pengarangnya yang diceritakan dalam muqadimahya yaitu untuk menyajikan sebuah buku tafsir yang mudah dipahami oleh masyarakat secara umum.¹¹

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih judul tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an adalah kalam Allah swt. yang harus kita ikuti dan kita jadikan pedoman dalam menjalani kehidupan ini agar kita selamat di dunia dan di akhirat.
2. Karena masalah yang akan dibahas dalam tesis ini berjudul "Kompetensi Pendidik dalam Islam Perspektif Al-Qur'an Surat Ar-Rahman ayat 1-10 Study Komparasi Tafsir al-Misbah dan tafsir al-Maraghi". Penulis akan membandingkan dan menghubungkan antara kedua tafsir tersebut terkait dengan pendidikan.

¹¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Kairo: Musthafa Al-Babi Al-Halabi, 1950), h. 18

3. Tafsir al-Misbah dan al-Maraghi merupakan hasil karya Ulama' Kontemporer dari Indonesia dan Mesir yang perlu kita pelajari bersama dalam khazanah Islam.
4. Karena saat ini banyak sekali pendidik yang kurang memahami dan melaksanakan kompetensi apa saja yang harus dimiliki sebagai seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya.

C. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang paling mulia diantara makhluk lainnya dan dijadikan oleh Allah swt. dalam sebaik-baik bentuk, baik fisik maupun psikisnya, serta dilengkapi dengan potensi (fitrah) dan dapat dikembangkan secara optimal melalui proses pendidikan.¹²

Allah swt berfirman dalam al-Qur'an :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Q.S. At-Tiin : 4)"*¹³

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dengan potensi akal yang dimiliki maka manusia tidak bisa terlepas dari pendidikan, yaitu sebagai pelaku pendidikan itu sendiri (menjadi pendidik atau peserta didik). Dengan kata lain, manusia adalah makhluk yang senantiasa terlibat dalam proses pendidikan, baik yang dilakukan terhadap orang lain maupun terhadap dirinya sendiri.¹⁴

¹² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.22

¹³ Departemen Agama, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Toha Putra, 1989), h. 1076

¹⁴ Sukardjo, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 6

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.¹⁵

Hal tersebut tentu harus dibarengi dengan peningkatan mutu tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Selama ini berbagai pandangan dan pemikiran kurang terpusat pada tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Para ahli lebih sering membahas kurikulum, padahal masalah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan jauh lebih penting daripada masalah kurikulum dan komponen pendidikan lain. Sebab secanggih apapun suatu kurikulum dan sehebat apapun sistem pendidikan, tanpa kualitas pendidik dan tenaga kependidikan yang baik, maka semua itu tidak akan membuahkan hasil yang maksimal.

Dalam sebuah syair dijelaskan sebagai berikut:

الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ، وَالْمُدَرِّسُ أَهَمُّ مِنَ الطَّرِيقَةِ، وَرُوحُ الْمُدَرِّسِ أَهَمُّ مِنْ نَفْسِ الْمُدَرِّسِ

Artinya : “Metode lebih utama dari materi, dan guru lebih utama dari metode, dan jiwa seorang guru lebih utama dari fisik seorang guru.”

¹⁵ UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 3

Tenaga pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.¹⁶

Tenaga pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai atau mengevaluasi hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi tenaga pendidik pada perguruan tinggi.¹⁷

Kegiatan pendidikan adalah kegiatan yang menjembatani antara kondisi aktual dengan kondisi ideal. Kegiatan pendidikan berlangsung dalam satuan waktu tertentu dan berbentuk dalam berbagai proses pendidikan yang merupakan rangkaian kegiatan atau langkah-langkah yang digunakan untuk mengubah kondisi awal peserta didik sebagai masukan menjadi kondisi ideal sebagai hasilnya. Proses-proses pendidikan antara lain berupa personalisasi dan sosialisasi atau proses yang tertuju untuk menjadi seorang individu dan proses untuk menjadi anggota masyarakat yang diidamkan. Proses tersebut berlangsung dalam bentuk kegiatan pendidikan, berupa bimbingan, pengajaran, dan latihan.¹⁸

Pada awalnya tugas pendidik adalah murni tugas kedua orang tua, namun pada perkembangan zaman yang telah maju seperti sekarang ini banyak tugas orang tua sebagai pendidik yang diserahkan ke sekolah, karena lebih efisien dan

¹⁶ UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 39 Ayat 1

¹⁷ Undang-Undang, *Ibid*, Pasal 39 Ayat 2

¹⁸ Reja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) h.

lebih efektif. Kedudukan pendidik dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah peserta didik, dan yang mengajar adalah pendidik.

Allah swt berfirman dalam surat al-Mujaddalah ayat 11:

.... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : ... “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”...(Al-Mujadalah : 11)¹⁹

Suatu aktifitas dapat disebut pendidikan apabila di dalamnya terdapat empat unsur dasar pendidikan, yaitu yang memberi (pendidik), yang menerima (peserta didik), tujuan baik, dan konteks positif. Pendidik merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan. Dipundaknya terletak tanggung jawab besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang telah dicitakan.²⁰

Pada dasarnya seorang Pendidik adalah orang yang tergolong penting dalam pendidikan karena seorang pendidik merupakan subjek dalam proses pendidikan dan pengajaran Islam. Jadi proses pendidikan tidak akan berjalan secara efektif dan efisien tanpa adanya pendidik yang mampu menjadi seorang pendidik yang profesional. Tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotor. Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat setinggi mungkin.²¹

¹⁹ Departemen Agama, *Op.Cit*, h. 910

²⁰ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Rus Media, 2006) h. 117

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 74

Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati peserta didiknya untuk mendekatkan diri (Taqarrub) kepada Allah Swt. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka pendidik mengalami kegagalan dalam tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Maka dibutuhkan seorang pendidik yang memiliki kepribadian dan spiritual religius yang baik untuk mencetak generasi pendidikan.²²

Salah satu faktor rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah karena lemahnya para guru dalam menggali potensi peserta didik. Para pendidik seringkali memaksakan kehendaknya tanpa pernah memperhatikan kebutuhan, minat dan bakat yang dimiliki siswanya. Pendidikan seharusnya memperhatikan kebutuhan anak bukan memaksakan sesuatu yang membuat anak kurang nyaman dalam menuntut ilmu. Proses pendidikan yang baik adalah dengan memberikan kesempatan pada anak untuk kreatif. Itu harus dilakukan sebab pada dasarnya gaya berfikir anak tidak bisa diarahkan.

Selain kurang kreatifnya para pendidik dalam membimbing siswa, kurikulum yang sentralistik membuat potret pendidikan semakin buram. Kurikulum hanya didasarkan pada pengetahuan pemerintah tanpa memperhatikan kebutuhan masyarakat. Terlebih pendidikan tidak mampu menghasilkan lulusan yang kreatif.

²² Roestiyah, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 2002), h. 86

Keadaan guru di Indonesia juga amat memprihatinkan, kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No 20 tahun 2003 yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat.²³

Profesi guru saat ini masih banyak dipertanyakan oleh masyarakat umum, baik kalangan pakar pendidikan maupun masyarakat, bahkan orang tua wali murid selalu mencemooh dan menuding guru tidak kompeten, tidak berkualitas, dan lainnya ketika putra putrinya tidak bisa menyelesaikan persoalan yang dihadapi sendiri maupun kemampuan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan orang tua.

Rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru disebabkan beberapa faktor diantaranya adalah:

1. Adanya pandangan bahwa siapapun bisa menjadi guru asalkan ia berpengetahuan
2. Kekurangan guru di daerah terpencil memberikan peluang untuk mengangkat seseorang yang tidak mempunyai keahlian untuk menjadi guru
3. Banyak guru yang belum menghargai profesinya, apalagi mengembangkan profesinya sebagai guru.²⁴

Kendati secara kuantitas jumlah guru di Indonesia cukup memadai, namun secara kualitas mutu guru di negara ini pada umumnya masih rendah. Secara umum, para guru di Indonesia kurang bisa memerankan fungsinya dengan optimal, karena pemerintah masih kurang memperhatikan mereka, khususnya dalam upaya meningkatkan profesionalismenya.

²³ Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003

²⁴ Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 15

Bila diukur dari persyaratan akademis, baik menyangkut pendidikan minimal maupun kesesuaian bidang studi dengan pelajaran yang harus diberikan kepada peserta didik, banyak guru yang tidak memenuhi kualitas mengajar. Hal itu dapat dibuktikan dengan masih banyaknya guru yang belum sarjana namun mengajar di SMU/SMK, serta banyak guru yang mengajar tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka miliki. Keadaan seperti ini menimpa lebih dari separuh guru di Indonesia, baik di SD, SMP dan SMU/SMK. Artinya banyak guru yang tidak memenuhi kelayakan mengajar yang dalam hal ini disebut dengan kompetensi professional.

Dengan kondisi dan situasi seperti itu, diharapkan pendidikan yang berlangsung di sekolah harus secara seimbang dapat mencerdaskan kehidupan siswa dan harus menanamkan budi pekerti kepada peserta didik. Sangat kurang tepat jika sekolah hanya mengembangkan kecerdasan anak didik, namun mengabaikan penanaman budi pekerti kepada para siswanya.

Walaupun guru dan pengajar bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan, tetapi pengajaran merupakan titik sentral pendidikan dan kualifikasi sebagai cermin kualitas, tenaga pengajar memberikan peran sangat besar pada kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. Kualitas guru dan pengajar yang rendah juga dipengaruhi oleh masih rendahnya tingkat kesejahteraan guru.

Untuk memberikan pendidikan yang baik dan bermutu bagi masyarakat, tidak hanya dibutuhkan sarana dan prasarana pendidikan yang berkualitas baik, tetapi juga harus dibarengi dengan kualitas pendidik yang baik, yang dalam

melaksanakan tugasnya mempunyai karakteristik, kematangan diri dan sosial yang stabil serta kematangan profesional. sehingga mampu memberikan pengajaran yang tepat bagi masyarakat.

Pendidik memiliki peranan dan tugas yang sangat penting di dalam suatu proses pendidikan, selain harus mengajar dan mendidik peserta didik, pendidik juga harus menunjukkan kewibawaannya kepada peserta didiknya, karena pendidik tidak hanya dijadikan contoh ketika berada didalam ruang, tetapi segala yang dilakukan pendidik di luar itu merupakan gambaran dari kewibawaan dan ilmu yang di miliki seorang pendidik. Sehingga, menjadi seorang pendidik harus memiliki kesadaran terhadap posisi di dalam lingkup pendidikan maupun masyarakat karena pada umumnya pendidik selalu dijadikan sorotan dalam lingkup manapun.²⁵

Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut, seorang pendidik disamping harus menguasai pengetahuan yang akan diajarkannya kepada peserta didik, juga harus memiliki sifat-sifat tertentu yang dengan sifat-sifat ini diharapkan apa yang diberikan oleh pendidik kepada para peserta didiknya dapat didengar dan dipatuhi, perilakunya dapat ditiru dan diteladani dengan baik.

Beberapa permasalahan kompetensi pendidik yang terjadi di Indonesia diantaranya banyak pendidik yang kurang profesional dalam mengajar, jika dilihat diberbagai sekolah masih banyak guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki, banyak pendidik yang kurang kreatif dalam mengajar bahkan menyepelekan administrasi pembelajaran di kelas, seperti tidak

²⁵ Nasution. *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 91

membuat rencana pembelajaran, tidak memanfaatkan media pembelajaran ataupun tidak melaksanakan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan komponen pendidikan. Pendidik juga banyak yang kurang memiliki jiwa sosial terhadap lingkungan sekitar, sebagai contoh ketika guru menjalankan sistem *Full Day School* maka guru tersebut kurang bersosial dilingkungan masyarakat sekitar. Beberapa permasalahan diatas menarik untuk penulis teliti dengan menjadikan al-Qur'an sebagai sumber utama dalam penelitian.

Guru yang terampil mengajar harus memiliki kompetensi baik dalam bidang pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial kemasyarakatan. Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan dengan memberikan bimbingan dan pengajaran kepada peserta didik. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun peserta didik dalam belajar, membina pribadi dan watak siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar para peserta didik.²⁶

Diantara indikator keberhasilan seorang guru adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik, yaitu menguasai karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip belajar yang mendidik, dan menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
2. Kompetensi personal, yaitu bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan budaya, menjadi pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, etos kerja, tanggung jawab, percaya diri dan rasa bangga menjadi guru.
3. Kompetensi profesional, yaitu menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran serta mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif.

²⁶ Hamalik Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 36

4. Kompetensi sosial, yaitu bersikap inklusif, objektif, tidak diskriminatif, berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.²⁷

Seorang pendidik yang profesional harus memiliki empat kompetensi di atas. Salah satu wujud dari penghargaan pemerintah terhadap guru profesional adalah dengan adanya program sertifikasi Guru. Dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa terdapat perbedaan kompetensi guru PAI yang tersertifikasi dan kompetensi guru PAI yang belum tersertifikasi dan di analisis yang hasilnya diketahui bahwa kompetensi guru PAI yang tersertifikasi lebih baik daripada kompetensi guru PAI yang belum tersertifikasi.²⁸

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia, didalamnya terdapat berbagai sumber hukum dan pengetahuan. Salah satu kandungan isi al-Qur'an menjelaskan tentang pendidikan. Banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskannya, salah satunya Surat Ar-Rahman ayat 1-10 yang menjelaskan tentang Subjek Pendidikan yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini.

²⁷ Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007

²⁸ Mulyani Mudis Taruna, *Perbedaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan di Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang: 2011)

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka ada beberapa permasalahan yang harus terjawab dan dibahas melalui penelitian ini. Adapun permasalahan yang dimaksud adalah:

1. Bagaimana Kompetensi Pendidik yang harus dimiliki seorang guru menurut al-Qur'an Surat Ar-Rahman ayat 1-10?
2. Bagaimana kompetensi pendidik menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsir Al-maraghi?
3. Bagaimana relevansi antara kedua tafsir tersebut tentang kompetensi pendidik dalam al-Qur'an Surat Ar-Rahman ayat 1-10 terhadap pendidikan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk Mendeskripsikan kompetensi pendidik menurut Al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 1-10
2. Untuk Mendeskripsikan kompetensi pendidik menurut tafsir al-Misbah dan Al-Maraghi
3. Untuk membandingkan dan merelevansikan antara kedua tafsir tersebut dalam penafsiran al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 1-10 tentang pendidikan

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu dan wawasan mengenai kompetensi pendidik dalam Islam yang terdapat dalam surat Ar-Rahman ayat 1 sampai 10.
- b. Penelitian ini mempunyai keterkaitan dengan ilmu pendidikan Islam, sehingga hasil pembahasannya bermanfaat untuk menambah literatur atau bacaan mengenai kompetensi pendidik dalam surat Ar-Rahman ayat 1 sampai 10.

2. Manfaat Praktis

- a. Bermanfaat bagi para pendidik atau calon pendidik dalam memahami dan mengimplementasikan kompetensi pendidik dalam islam menurut surat Ar-rahman ayat 1 sampai 10
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan kepada seluruh *Stack Holder* terutama seorang pendidik dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan profesionalisme guru.

G. Kerangka Teori

Adapun redaksi surat Ar Rahman beserta terjemahnya dalam uraian berikut:

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝ الشَّمْسُ ۝ وَالْقَمَرُ ۝ يُحْسِبَانِ ۝ وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ۝ وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ ۝ الْمِيزَانَ ۝ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ۝ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا ۝ تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ۝ وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ۝

Artinya:

1. (Tuhan) yang Maha pemurah,
2. Yang telah mengajarkan Al-Quran.
3. Dia menciptakan manusia.
4. Mengajarnya pandai berbicara.
5. Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan.
6. Tumbuhan dan pepohonan keduanya tunduk.
7. Langit telah ditinggikan dan Dia menciptakan keseimbangan.
8. Agar kamu jangan merusak keseimbangan itu.
9. Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu.
10. Dan bumi telah dibentangkan untuk makhluk-Nya. (Q.S. Ar-Rahman : 1-10)²⁹

²⁹ Departemen Agama, *Op.Cit.*, h. 885

H. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang berkaitan dengan kompetensi pendidik, ada beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji permasalahan tersebut, diantaranya adalah:

1. Sholikhatul Arifah, *Karakteristik Pendidik (Telaah Al-Qur'an Surat Ar-Rahman Ayat 1 sampai 4)*, IAIN Salatiga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik pendidik dalam al-Qur'an Surat Ar-Rahman ayat 1-4 serta implementasi atau penerapannya dalam pendidikan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah ayat yang di kaji dalam penelitian ini dari ayat 1 sampai 10, penulis menggunakan dua tafsir yaitu tafsir al-Misbah dan tafsir al-Maraghi serta merelevansikan antara kedua tafsir tersebut dengan sistem pendidikan.

I. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencari kebenaran dalam suatu penelitian. Sebagaimana dalam bukunya sugiyono menjelaskan bahwa “metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan dalam suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.”³⁰ Metode ini berfungsi sebagai landasan dalam mengkolaborasikan suatu masalah sehingga suatu masalah dapat diuraikan dan dijelaskan dengan mudah dipahami.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Cet.10, h. 6.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur yang diperlukan dan dipelajari atau mengkaji berbagai data terkait, baik yang berasal dari sumber data utama (*primary sources*) maupun sumber data pendukung (*sekunder sources*).³¹ Peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang berusaha mengungkapkan, menentukan secara faktual dan sistematis tentang kompetensi pendidik dalam surat Ar-Rahman ayat 1 sampai 10.

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Whitney, penelitian deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dan sistematis.³² Penelitian deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya. Tujuan utama penelitian deskriptif adalah menggambarkan secara sistematis dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer (*primary sources*) adalah sumber data yang diperoleh langsung dari objek penelitian ini (sumbernya yang asli).³³ Sumber primernya

³¹ Ahmadi Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1975), h.20

³² Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 58.

³³ Winarto Surakhmad, *Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tasito, 1991), h. 163

yaitu Kitab al-Qur'an Surat Ar-Rahman ayat 1-10, Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan tafsir al-Maraghi karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi.

Selain itu, digunakan pula data-data dari sumber sekunder (*secondary sources*). Sumber sekunder adalah kesaksiaan atau data yang tidak berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli.³⁴ Sumber sekunder juga berarti Sumber data yang berupa karya-karya para pemikir lainnya dalam batas relevansinya dengan persoalan yang diteliti. Beberapa sumber sekunder yaitu buku pendidikan dan kitab tafsir pendidikan yang berkaitan dengan Surat Ar-Rahman.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.³⁵ Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.

Menurut M. Nazir, Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.³⁶

³⁴ Chalid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h.42

³⁵ Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 224

³⁶ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 27.

Teknik analisis data digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sumber sekunder. Pada tahap pengumpulan data ini, analisis telah dilakukan untuk meringkas data, tetapi tetap sesuai dengan maksud dari isi sumber data yang relevan, melakukan pencatatan objektif, membuat catatan konseptualisasi data yang muncul, dan kemudian membuat ringkasan atau kesimpulan sementara.

5. Metode Analisis Data

Setelah semua data diperoleh dan dikumpulkan, sebagai langkah selanjutnya ialah mempelajari dan menganalisa data serta menyederhanakannya kedalam bentuk yang mudah dibaca, dipahami dan diinterpretasikan kemudian menangkap arti dan nuansa yang dimaksud secara khas, lalu memberi komentar dan analisa terhadap pandangan tersebut.

Berdasarkan pada jenis data dan tujuan yang akan dicapai, maka strategi analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif. Strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum.³⁷

Dalam menganalisa data yang telah terkumpul, penulis menggunakan teknik analisis dokumen yaitu analisis isi (*Content Analysis*). *Content Analysis* atau analisis isi adalah metode yang digunakan untuk menganalisis semua bentuk isi yang disampaikan, baik berbentuk buku, surat kabar, peraturan undang-undang dan sebagainya. Analisis isi yaitu studi tentang arti verbal yang digunakan untuk

³⁷ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 209

memperoleh keterangan dari isi yang disampaikan.³⁸ *Content analysis* atau analisis isi juga dapat diartikan teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.

Analisis data penelitian ini adalah proses mengorganisasikan atau mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan dasar, dan merelevansikan antara kedua pendapat tokoh sehingga dapat ditemukan kompetensi pendidik dalam Islam surat Ar-Rahman ayat 1 sampai 10.

6. Teknik Penyajian Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disajikan secara deskriptif analitik, yaitu dalam penyajiannya dilakukan analisis secara kritis terhadap data-data yang telah diperoleh tersebut. Selain itu, peneliti juga membandingkan dan membedakan beberapa bagian dari tafsir pendidikan surat Ar-Rahman ayat 1-10 dengan pemikiran tokoh-tokoh tertentu yang berbicara juga tentang persoalan tersebut. Dengan demikian, dalam penyajian hasil penelitian ini juga bersifat deskriptif komparatif dalam tataran konsep-konsep tertentu, bukan konsep secara utuh dari satu tokoh. Itu dilakukan untuk memperjelas bagaimana konsep kompetensi pendidik menurut al-Qur'an Surat Ar-Rahman ayat 1-10.

³⁸ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi, Metode Penelitian dan Aplikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), h. 88

BAB II

TELAAH TEORI

A. Pengertian Pendidik

Menurut Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 Pendidik adalah: “Tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.¹

Pendidik adalah seseorang yang dapat mengembangkan pengetahuan dan mewariskan kepada peserta didik (bersifat kognitif), melatih keterampilan jasmani (bersifat psikomotor), dan menanamkan nilai dan keyakinan kepada peserta didik (bersifat afektif).²

Pendidik adalah motivator, mediator, fasilitator, kreator dan tombak ujung pendidikan dalam proses pembelajaran. Peran pendidik dalam membentuk kepribadian dan masa depan peserta didik sangat besar. Peran pendidik bukan hanya menyampaikan ilmu kepada peserta didik dan menyuruh mereka melakukan kebaikan, akan tetapi pendidik juga harus berperan sebagai model dalam kehidupan peserta didiknya.

¹ UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), h.27

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 1995), h. 224.

Dalam paradigma jawa, pendidik diidentikan dengan guru (gu dan ru) yang berarti “*digugu dan ditiru*”. Dikatakan digugu (dipercaya) karena seorang pendidik atau guru memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih dari peserta didiknya. Sedangkan dikatakan ditiru (diikuti) karena pendidik memiliki kepribadian atau yang biasa disebut dengan kompetensi kepribadian. Pendidik juga dijadikan panutan dan suri tauladan bagi peserta didiknya, sehingga apa yang diucapkan dan yang dilakukan oleh pendidik harus sinkron.³

Menurut al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Zainuddin bahwa amal perbuatan, akhlak, dan kepribadian seorang pendidik adalah lebih penting dari ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh pendidik. Karena kepribadian pendidik akan diteladani dan ditiru oleh peserta didiknya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan baik secara langsung maupun tidak langsung. Seorang pendidik hendaknya mampu menjalankan tindakan, perbuatan, dan kepribadiannya sesuai dengan pengetahuan yang diajarkan kepada peserta didiknya.⁴

Imam Al-Ghazali menempatkan profesi guru pada posisi tertinggi dan termulia dalam berbagai tingkat pekerjaan dalam masyarakat. Pendidik atau Guru dalam pandangan Al-Ghazali mengemban dua misi sekaligus, yaitu tugas keagamaan, ketika guru melakukan kebaikan dengan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada manusia sebagai makhluk termulia di muka bumi ini, sedangkan yang termulia dalam tubuh manusia adalah hatinya. Guru bekerja menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, dan membawakan hati itu mendekat kepada Allah Swt. Kedua tugas sosiopolitik (kekhalifahan), dimana

³ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 90

⁴ Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara 1991), h. 56

guru membangun, memimpin, dan menjadi teladan yang menegakan keteraturan, kerukunan, dan menjamin keberlangsungan masyarakat, yang keduanya berujung pada pencapaian kebahagiaan akhirat. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.⁵

Berdasarkan studi literatur terhadap pandangan Adams and Dickey dalam bukunya *Basic Principles of Student Teaching*, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa peranan seorang guru dalam proses belajar mengajar yaitu:

- a. Guru sebagai pengajar, menyampaikan ilmu pengetahuan, memiliki keterampilan dalam memberikan informasi
- b. Guru sebagai pemimpin kelas, memiliki keterampilan dalam memimpin murid-murid dalam sebuah kelas
- c. Guru sebagai pembimbing, mengarahkan dan mendorong kegiatan belajar
- d. Guru sebagai pengatur lingkungan, mempersiapkan dan menyediakan alat dan bahan pelajaran
- e. Guru sebagai partisipan, memberi saran dan memberi penjelasan siswa
- f. Guru sebagai ekspediter, menyelidiki sumber-sumber informasi
- g. Guru sebagai perencana, memilih dan meramu bahan pelajaran
- h. Guru sebagai supervisor, mengawasi kegiatan dan ketertiban siswa
- i. Guru sebagai motivator, mendorong motivasi belajar siswa
- j. Guru sebagai sumber belajar, merangsang siswa untuk berfikir kritis dan memecahkan masalah
- k. Guru sebagai konselor, membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar
- l. Guru sebagai pengajar, memberikan penghargaan terhadap prestasi siswa
- m. Guru sebagai evaluator, menilai siswa secara objektif dan komprehensif.⁶

⁵ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 174

⁶ Hamalik Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 45

B. Sifat Pendidik

Menurut Zakiah Darajat, menjadi pendidik tidak sembarangan tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan yaitu Taqwa kepada Allah Swt, Berilmu, Sehat jasmani dan rohani, dan berakhlak yang baik.⁷ Seorang pendidik yang ideal adalah pendidik yang memiliki motivasi mengajar dengan tulus, ikhlas dan mengamalkan ilmunya, bertindak sebagai orang tua yang penuh kasih sayang terhadap anaknya, dapat mempertimbangkan kemampuan intelektual peserta didiknya, mampu menggali potensi yang dimiliki peserta didik, bersikap terbuka dan demokratis untuk menerima dan menghargai pendapat peserta didik, dapat bekerja sama dengan peserta didik dalam memecahkan masalah, dan pada akhirnya membimbing peserta didik untuk menuju kejalan Allah SWT.⁸

Mahmud Yunus dikutip oleh Ahmad tafsir memaparkan beberapa sifat yang harus dimiliki oleh pendidik muslim yaitu sebagai berikut:

1. Menyayangi dan memperlakukan peserta didik seperti menyayangi dan memperlakukan anak sendiri
2. Pendidik memberi nasihat kepada peserta didiknya seperti melarang mereka menduduki suatu tingkat sebelum berhak mendudukinya
3. Pendidik memperingatkan peserta didiknya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri pada Allah Swt, bukan untuk menjadi pejabat, bukan untuk bermegah-megahan atau untuk bersaing
4. Pendidik melarang peserta didiknya berkelakuan tidak baik, dengan cara lemah lembut bukan dengan cara mencaci maki
5. Pendidik mengajarkan kepada peserta didiknya dengan bahan pelajaran yang mudah dan banyak terjadi di dalam masyarakat
6. Pendidik tidak boleh merendahkan pelajaran lain yang tidak diajarkan
7. Pendidik mengajarkan masalah yang sesuai dengan kemampuan peserta didik
8. Pendidik mendidik peserta didiknya supaya berfikir dan berijtihad, bukan semata-mata menerima apa yang diajarkan pendidik

⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Akara, 1992), h.41.

⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013),h.97

9. Pendidik mengamalkan ilmunya, jangan perkataannya berbeda dari perbuatannya
10. Pendidik memberlakukan semua muridnya dengan cara adil, jangan membeda-bedakan peserta didik atas dasar kekayaan dan kedudukan.⁹

C. Kompetensi Pendidik

1. Pengertian Kompetensi Pendidik

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasikan oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.¹⁰

Kompetensi dalam bahasa Inggris yaitu *Competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan.¹¹ Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi berarti kemampuan mewujudkan sesuatu sesuai dengan tugas yang diberikan kepada seseorang.

⁹ Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 83

¹⁰ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

¹¹ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Prenada Media, 2015), h. 27

Kompetensi merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja serta wujud dari pekerjaan tersebut dapat dilihat, dan untuk dapat melakukan suatu pekerjaan seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya.¹²

Hakikat kompetensi adalah kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktik, maka suatu kompetensi dapat diperoleh melalui pelatihan dan pendidikan. Kompetensi juga terkait dengan standar dimana seseorang dikatakan kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta hasil kerjanya sesuai standar atau ukuran yang ditetapkan dan diakui oleh masyarakat.¹³

Kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan dasar seseorang, dapat juga dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar.¹⁴ Kompetensi guru lebih merujuk pada kemampuan guru untuk mengajar dan mendidik sehingga menghasilkan perubahan perilaku belajar peserta didik, tidak hanya dari segi pengetahuan tetapi dari segi kepribadian sosial dan profesionalisme guru.

¹² Daryanto, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 8

¹³ Jejen Musfah, *Op.Cit*, h. 29

¹⁴ Suryanto, *Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Erlangga, 2013), h. 39

Kompetensi juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas, mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai kepribadian yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan.¹⁵

Menurut Rastodio kompetensi guru adalah penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru.¹⁶

Kompetensi merupakan syarat yang harus dimiliki oleh guru agar dapat melaksanakan tugas dengan profesional sehingga mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Menurut Gordon terdapat enam aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi yaitu pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat. Berikut beberapa penjelasannya:

1. Pengetahuan yaitu suatu kemampuan dalam aspek kognitif, contohnya guru mengetahui kebutuhan belajar peserta didiknya.
2. Pemahaman yaitu kedalaman aspek kognitif dan afektif dimana guru mengetahui pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.
3. Kemampuan yaitu dapat melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepada guru dengan disiplin.
4. Nilai yaitu standar perilaku yang diyakini dan tertanam dalam setiap guru.
5. Sikap yaitu refleksi dari adanya rangsangan yang datang dari luar.
6. Minat yaitu kecenderungan untuk melakukan suatu kegiatan.¹⁷

Maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diwujudkan dan dapat bermanfaat untuk diri sendiri dan lingkungan.

¹⁵ Hamalik Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), h. 20

¹⁶ Syaefudin, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 15

¹⁷ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 38

Menurut Mulyasa, Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personalia, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik serta pengembangan pribadi dan profesional.¹⁸

Kompetensi yang dimiliki pendidik berperan penting dalam proses pembelajaran peserta didik. Proses belajar dan hasil belajar peserta didik tidak hanya ditentukan oleh sekolah maupun isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi pendidik yang mengajar dan membimbing peserta didiknya. Pendidik yang kompeten akan lebih mampu menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan serta akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga hasil belajar peserta didiknya dapat optimal.¹⁹

Kompetensi tersebut harus diimplementasikan dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat diketahui bahwa setiap pengetahuan dan ketrampilan pendidik itu merupakan cerminan dari kompetensi yang dimiliki. Dan selama kompetensi tersebut diaktualisasikan dalam kegiatan pembelajaran, maka setiap materi (pengetahuan) yang disampaikan akan mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik.

¹⁸ Mulyasa, *Ibid*, h. 27

¹⁹ Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru, Konsep dan Strategi*, (Bandung: Mandar Maju, 1991), h. 40

2. Macam-Macam Kompetensi Pendidik

Guru sebagai orang yang berwenang untuk mengajar dan mendidik peserta didik harus memiliki kualifikasi dan kompetensi yang baik agar upaya dalam mengkondisikan lingkungan belajar dapat merubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik secara efektif dan efisien.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 10 ayat 1 menyatakan bahwa *“Kompetensi Guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.”*²⁰

Untuk menciptakan peserta didik yang berkualitas, guru harus menguasai empat kompetensi yang menjadi kompetensi dasar bagi setiap guru. Empat kompetensi dasar tersebut adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Beberapa penjelasan tentang kompetensi guru adalah sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Kegiatan pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa agar dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran. Guru sebagai seseorang yang berwenang untuk mengajar dan mendidik peserta didik harus bisa memberikan apa yang dibutuhkan peserta didik dalam proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik tersebut. Kompetensi pedagogik tidak hanya mencakup perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran namun guru juga harus menguasai wawasan ilmu

²⁰ Undang-Undang Republik Indonesia *tentang Guru dan Dosen*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), h. 16

pendidikan sehingga dapat mempersiapkan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien.²¹

Kompetensi pedagogik diperlukan guru untuk berinteraksi dengan siswa pada saat pembelajaran mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hingga tindak lanjut dari suatu pembelajaran. Apabila guru tidak bisa menguasai kompetensi pedagogik maka akan mengalami permasalahan dalam pembelajaran. Seorang guru harus meningkatkan kompetensi pedagogik melalui aktifitas kolaboratif dengan kolega, menjalin kerjasama dengan orang tua, memberdayakan sumber-sumber yang terdapat di masyarakat dan melakukan penelitian sederhana di lingkungan sekitar terkait perubahan dan perkembangan yang terjadi.

Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi yang merupakan kompetensi khas seseorang guru dibandingkan profesi lainnya terdiri dari 7 aspek, yaitu:²²

1) Memahami wawasan atau landasan dan teori pembelajaran

Yaitu Guru memiliki latar belakang pendidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual dibidangnya masing-masing. Guru harus mengetahui fungsi dan peran lembaga pendidikan serta sistem pendidikan nasional yang nantinya diharapkan guru dapat menginovasi pendidikan. Sistem pembelajaran dalam pendidikan berdasarkan mata pelajaran sehingga guru memiliki kesesuaian antara latar belakang keilmuan dengan mata pelajaran yang diajarkan atau diampu. Selain itu, guru memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam

²¹ Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013), h. 118

²² Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 tahun 2008

penyelenggaraan pembelajaran dikelas sehingga guru dapat menyesuaikan diri dalam menghadapi peserta didik.

2) Mengetahui dan memahami karakteristik peserta didik

Guru harus selalu belajar mengenalkan karakter siswa agar mengetahui bagaimana menghadapi karakter tersebut sehingga langkah yang diambil tidak akan merugikan peserta didik di masa yang akan datang. Apalagi terdapat tuntutan dari masyarakat bahwa seorang guru hendaknya menjadi pribadi yang baik dan dapat membimbing siswa pada arah yang positif. Menurut Mulyasa ada empat karakteristik peserta didik yang harus dipahami oleh guru, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik dan perkembangan kognitif.²³

3) Mampu mengembangkan kurikulum

Pengembangan kurikulum atau silabus adalah kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum pendidikan nasional yang disesuaikan dengan kondisi spesifik lingkungan sekolah. Pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh guru harus sesuai dengan kultur sekolah supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dengan mengembangkan kurikulum maka guru diharapkan dapat mengkombinasikan bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran.

²³ Mulyasa, *Op cit*, h. 79

4) Kegiatan perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan awal guru dalam rangka mengidentifikasi segala komponen yang akan digunakan pada saat pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran diperlukan untuk menumbuhkan kepercayaan peserta didik dengan guru, memberikan pengetahuan baru kepada peserta didik dan menumbuhkan rasa penasaran siswa terhadap pembelajaran yang akan diberikan oleh guru. Sedikitnya ada tiga kegiatan yang mendukung perencanaan pembelajaran ini, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.

5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik

Kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika guru memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya. Proses pembelajaran yang dua arah akan lebih memberikan pemahaman peserta didik sehingga guru mengetahui apa yang belum dikuasai oleh peserta didik. Komunikasi dalam belajar merupakan hal yang penting. Jika guru mendapati peserta didik dengan karakter yang kurang baik sehingga terkendala dalam komunikasi maka guru harus melakukan pembelajaran yang mencerahkan dan menunjukkan sikap menyayangi semua siswa tanpa membedakan keadaan kepribadian dan fisik peserta didik.

6) Memahami dan mengembangkan potensi peserta didik

Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain kegiatan ekstrakurikuler, pengayaan dan remedial, serta bimbingan konseling (BK). Guru memiliki kemampuan untuk membimbing siswa dan menciptakan wadah bagi siswa untuk mengenali potensinya dan melatih untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki.

7) Penilaian dan evaluasi pembelajaran

Untuk dapat mengevaluasi guru harus merencanakan penilaian yang tepat, melakukan pengukuran dengan benar, membuat kesimpulan dan solusi secara akurat. Guru harus kreatif menggunakan penilaian dalam pengajaran.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.²⁴

Dalam Peraturan Pemerintah nomor 74 tahun 2008 bab 2 pasal 3 menyebutkan bahwa kompetensi kepribadian guru mencakup kepribadian yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, jujur,

²⁴ Mulyasa, *Opcit*, h. 113

sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, serta mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.²⁵

Kompetensi kepribadian memiliki peran yang sangat besar bagi pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik. Dalam pendidikan guru menjadi sosok yang paling penting dalam membentuk kepribadian siswa karena manusia memiliki naluri untuk mencontoh orang lain. Maka secara tidak langsung ketika seorang guru semakin dekat dengan siswa maka semakin besar kemungkinan siswa tersebut akan mencontoh kepribadian guru tersebut.

Guru adalah sosok teladan bagi peserta didik, sebagai teladan tentu segala sesuatu yang dilakukan guru akan mendapat sorotan dari peserta didik dan orang disekitar lingkungan yang menganggap dan mengakui bahwa guru tersebut patut untuk di teladani. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru yaitu sikap dasar, gaya bicara dan penggunaan bahasa, gaya hidup, cara berfikir, pengalaman, pakaian, akhlak yang baik serta hubungan dengan sesama di lingkungan sekitar.²⁶

Kompetensi kepribadian yang dimiliki guru akan dicontoh dan menjadi tauladan bagi peserta didiknya. Apabila guru memiliki kepribadian yang buruk maka peserta didik juga tidak akan nyaman berada di kelas dan akan memberikan efek negatif bagi kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, memiliki kompetensi kepribadian yang baik dan memadai sangat penting bagi guru.

Sehubungan dengan uraian tersebut maka setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang baik agar dapat membentuk kepribadian

²⁵ Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008

²⁶ Mulyasa, *Op cit*, h. 120

peserta didik menjadi baik. Selain itu, kompetensi kepribadian juga menjadi landasan terhadap kompetensi-kompetensi lainnya. Guru sebagai pendidik tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga harus membentuk kepribadian siswa menjadi individu yang baik.

Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang guru antara lain:

1) Kepribadian yang Mantap, Stabil dan Dewasa

Seorang guru agar dapat melaksanakan tugas dengan baik dan penuh bertanggung jawab harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa. Kondisi kepribadian yang belum mantap sering membuat guru melakukan tindakan yang kurang baik, kurang profesional dan bisa merusak citra guru tersebut. Ujian guru dalam membentuk kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa adalah emosionalnya, sebagai contoh ketika guru berada dalam posisi yang memancing emosional naik maka guru harus mengendalikan emosi tersebut, apabila tidak dapat mengendalikan emosionalnya maka guru akan bertindak sesuai perasaan yang dirasakannya dan akan mengakibatkan hal yang buruk bagi guru itu sendiri. Namun jika seorang guru mampu mengendalikan emosional dan terus melatih mentalnya maka bisa dikatakan guru tersebut telah mantap, stabil dan dewasa.²⁷

2) Kepribadian yang Disiplin, Arif dan Berwibawa

Guru sebagai teladan bagi peserta didik harus memberikan contoh kedisiplinan yang baik, jika guru hanya menyuruh tanpa memberi contoh

²⁷Mulyasa, *Ibid*, h. 125

maka peserta didik juga tidak akan disiplin. Kedisiplinan membantu peserta didik untuk menemukan jati diri, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mencegah timbulnya permasalahan terkait kedisiplinan. Dan yang harus diingat bahwa guru tidak boleh menggunakan kekerasan dalam hal mendidik kedisiplinan, guru harus mendisiplinkan peserta didik dengan penuh kasih sayang.²⁸

3) Berakhlak Mulia

Guru sebagai pendidik tidak hanya mengajar tetapi juga sebagai penasihat peserta didik maupun orang tua wali murid ketika mereka memiliki masalah dengan pembelajaran. Guru sebagai penasihat harus memiliki akhlak mulia agar mampu menasihati peserta didiknya sehingga mampu mengambil keputusan dengan baik. Guru sebagai penasihat menjadi orang kepercayaan bagi peserta didiknya karena ketika peserta didik mempunyai masalah maka mereka akan lari kepada guru mereka dan berusaha untuk meminta solusi. Agar memiliki akhlak yang mulia maka niat guru dalam mendidik harus ikhlas, tidak semata untuk mencari keuntungan, tetapi membentuk peserta didik menjadi manusia yang berkualitas dan berkepribadian yang baik.²⁹

c. Kompetensi Sosial

Manusia dijuluki dengan *Zoon Politicon* dimana setiap manusia pasti membutuhkan bantuan orang lain dalam setiap kegiatan. Berkaitan dengan pendidikan, aspek sosial ini sangat diperlukan dalam kompetensi seorang guru,

²⁸ Mulyasa, *Ibid*, h. 127

²⁹ Mulyasa, *Ibid*, h. 130

karena di era abad ke- 21 ini guru dituntut lebih cakap dalam berkomunikasi baik dengan peserta didik ataupun orang tua wali. Kemampuan berkomunikasi ini masuk dalam kompetensi guru yaitu kompetensi sosial. Guru merupakan tokoh dalam masyarakat yang dianggap mampu untuk melakukan banyak hal, tokoh yang bisa dijadikan panutan dan tokoh yang di pandang pantas untuk dicontoh.

Kompetensi sosial yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali murid dan masyarakat luas.³⁰ Kompetensi sosial adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik di sekolah untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini diukur dengan portofolio kegiatan, prestasi dan keterlibatan dalam berbagai aktivitas.³¹

Sedangkan dalam Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3 dikemukakan pengertian kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial yang harus dikuasai oleh seorang guru ialah:

- 1) Berkomunikasi secara lisan maupun tulisan
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- 3) Bergaul secara santun dan efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali murid dan masyarakat.
- 4) Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial dan budaya di Indonesia.

³⁰ Hamzah, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 19

³¹ Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013), h. 26

- 5) Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan
- 6) Etos kerja, tanggung jawab, dan rasa bangga menjadi guru.³²

Guru yang mempunyai kompetensi sosial mampu melakukan komunikasi dan bergaul secara efektif. Dalam bermasyarakat guru harus bisa berbaur dengan masyarakat melalui kemampuan yang dimiliki seperti dalam bidang kepemudaan/organisasi, keagamaan, dan olah raga. Keluwesan dalam bergaul dengan masyarakat menjadikan guru mudah diterima dalam masyarakat. Begitu pula dengan peserta didik dan teman sejawat, komunikasi yang efektif akan memudahkan seorang guru untuk bergaul dan berbaur dengan teman sejawat dan peserta didik.³³

Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk mendidik peserta didik untuk menjadi bagian dari masyarakat yang berperilaku sesuai dengan nilai dan norma sehingga peserta didik nantinya dapat diterima di dalam masyarakat. Selain itu, guru mempersiapkan peserta didik untuk mejadi anggota masyarakat yang mampu membimbing masyarakat dalam situasi dalam kehidupan bermasyarakat.³⁴

Guru adalah agen perubahan yang mampu mendorong terhadap pemahaman dan toleransi, tidak sekedar hanya mencerdaskan peserta didik tetapi mampu mengembangkan kepribadaian yang utuh, berakhlak, dan berkarakter. Kecerdasan sosial yang dimiliki guru dapat ditularkan kepada peserta didik di sekolah. Dengan penanaman kecerdasan sosial di sekolah, peserta didik diharapkan memiliki hati nurani, rasa peduli, empati, simpati terhadap sesama.

³² Ali Mudhofir, *Pendidik Profesional*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 50

³³ Zakiyah Drajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2015), h. 38

³⁴ Hamalik Oemar, *Pendidikan Guru berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Yogyakarta, Bumi Aksara, 2009), h. 45

Sikap sosial yang dimiliki peserta didik harus diimbangi dengan pengetahuan yang luas, sehingga dalam bersosial tidak asal-asalan.

Dalam mewujudkan peserta didik yang memiliki kecerdasan sosial, ada beberapa cara yang dapat dilakukan seorang guru yaitu berdiskusi, bermain peran, dan kunjungan langsung ke masyarakat. Cara tersebut dapat berjalan efektif apabila dilakukan secara berkelanjutan. Dengan kecerdasan sosial yang dimiliki peserta didik akan menjadikan peserta didik yang peduli dengan kondisi lingkungan sekitarnya dan ikut serta dalam memecahkan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat.³⁵

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar pendidikan.³⁶

Dalam Peraturan Pemerintah nomor 74 tahun 2008 disebutkan bahwa kompetensi profesional guru merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan, teknologi dan seni budaya yang diampunya melalui penguasaan materi, konsep, metode dan disiplin ilmu pengetahuan.³⁷

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam

³⁵ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Prenada Media, 2015), h. 66

³⁶ Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*, (Bandung Alfabeta, 2009), h. 31

³⁷ Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008

meliputi konsep, struktur, metode, materi, kurikulum, dan keilmuan dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai budaya nasional.³⁸

Kompetensi profesional dapat dilihat dari kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara dinamis dengan cara belajar mandiri dan tindakan reflektif.³⁹ Kompetensi profesional merupakan kemampuan seorang guru untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan peraturan dan kode etik. Kompetensi profesional hanya bisa dilakukan oleh orang yang mempunyai profesi, sehingga guru yang profesional adalah guru yang menguasai materi pembelajaran untuk mentransfer kepada peserta didik untuk memenuhi standar kompetensi.⁴⁰

Menurut Hamalik, guru dapat dinilai profesional apabila mampu mengemban tanggung jawab dengan baik, melaksanakan peranan dalam proses belajar mengajar secara maksimal, dan mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan.⁴¹

Mengingat peranan strategis guru dalam setiap upaya peningkatan mutu relevansi dan efisiensi pendidikan, maka pengembangan profesional guru merupakan kebutuhan. Untuk meningkatkan mutu profesi keguruan dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya melakukan penataran, lokakarya, pendidikan lanjutan, pendidikan dalam jabatan, studi perbandingan dan berbagai kegiatan akademik lainnya.⁴²

³⁸ Jejen Musfah, *Op.Cit*, h. 54

³⁹ Syaefudin, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 35

⁴⁰ Muhson Ali, *Meningkatkan Profesionalisme Guru*, (Yogyakarta: kanisius, 2000), h. 12

⁴¹ Hamalik Oemar, *Op.Cit*, h. 38

⁴² Soetjipto, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 46

Upaya peningkatan profesi guru di Indonesia sekurang-kurangnya menghadapi dan memperhitungkan empat faktor, yaitu ketersediaan dan mutu calon guru, pendidikan pra jabatan, dan peranan organisasi profesi.⁴³ Beberapa usaha pengembangan profesi tenaga kependidikan meliputi:

1) Program *Pre-Service Education*

Program ini berusaha untuk perbaikan mutu guru dengan diadakannya pembaharuan pendidikan guru dengan ditetapkan suatu pola pembaharuan sistem pendidikan tenaga kependidikan (PPSPTK), program akta mengajar bagi guru yang berlatar belakang non keguruan agar memperoleh kemampuan mengajar pada berbagai tingkatan sosial.

2) Program *In-Service Education*

Program ini adalah suatu usaha yang memberi kesempatan kepada guru untuk mendapatkan penyegaran yang membawa guru kearah *up to date* dan apabila sudah memiliki jabatan keguruan dapat berusaha meningkatkan profesinya melalui pendidikan lanjutan.

3) Program *In Service Treaning*

Program ini biasa disebut sebagai program pelatihan atau penataran bagi guru, diantaranya penataran penyegaran, penataran peningkatan kualifikasi, dan penataran penjenjangan jabatan.⁴⁴

⁴³ Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 24

⁴⁴ Piet Sahartian, *Profil Pendidikan Profesional*, (Yogyakarta: Abdi Offset, 2004), h. 67

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Surat Ar-Rahman

1. Redaksi dan Terjemah Al-Qur'an Surah Ar-Rahman Ayat 1-10

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝ الشَّمْسُ ۝ وَالْقَمَرُ ۝ يُحْسِبَانِ ۝ وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ۝ وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ ۝ الْمِيزَانَ ۝ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ۝ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا ۝ تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ۝ وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ۝

Artinya: “(Allah) yang Maha pengasih, Yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara. Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan Kedua-duanya tunduk kepada-Nya. Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu. Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk-Nya”.

(Q.S. Ar-Rahman: 1-10)¹

¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Toha Putra, 1989), h. 885

2. Gambaran Umum Surah Ar-Rahman Ayat 1-10

Ar-Rahman yang berarti Yang Maha Pemurah merupakan surah ke 55 diantara surah-surah dalam al-Qur'an, surah ini terdiri atas 78 ayat. Termasuk surah-surah makkiyyah.² M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa Surat ini dikenal juga dengan nama *Ursy al-Qur'an* (pengantin al-Qur'an). Nabi Muhammad Saw. bersabda: "*segala sesuatu mempunyai pengantinya dan pengantin al-Qur'an adalah surah ar-Rahman*" (HR. Al-Baihaqi).

Penamaan itu karena indahnya surah ini dan karena di dalamnya terulang tiga puluh satu kali ayat *fa biayyi Ala-i Rabbikuma Tukadzdziban* yang artinya nikmat yang manakah, di antara nikmat-nikmat Tuhan yang kamu dustakan?" Kalimat berulang-ulang ini diibaratkan dengan aneka hiasan yang dipakai oleh pengantin.³

Sebagian besar surah ini menerangkan sifat-sifat pemurah Allah swt. kepada hamba-hamba-Nya. Diantara isinya adalah sebagai berikut:

- a. Semua makhluk akan hancur kecuali Allah Swt.
- b. Seluruh alam merupakan nikmat Allah swt. terhadap umat manusia
- c. Manusia diciptakan dari tanah dan jin dari api
- d. Kewajiban mengukur, menakar, menimbang dengan adil
- e. Manusia dan jin tidak bisa melepaskan diri dari Allah swt.
- f. Banyak dari umat manusia yang tidak mensyukuri nikmat Tuhan.⁴

² Ahsin, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 246.

³ M. Quraish Shihab, *Al-Ulbab Makna, Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), h.130.

⁴ Ahsin, *Opcit*, h. 248

Sayyid Quthb berpendapat bahwa surah ini merupakan pemberitahuan ihwal hamparan alam semesta dan pemberitahuan aneka nikmat Allah swt. yang cemerlang lagi nyata, keajaiban makhluk-Nya, limpahan nikmat-Nya, pengaturan-Nya atas alam nyata ini berikut segala isinya, dan pada pengarahannya semua makhluk agar menuju dzat-Nya Yang Mulia. Surah ini merupakan pembuktian umum ihwal seluruh alam nyata kepada dua makhluk, yaitu jin dan manusia, yang disapa oleh surah secara sama. Kedua makhluk ini tinggal di pelataran alam, dan disaksikan oleh segala yang maujud.⁵

Surah ini mengungkapkan beberapa nikmat Allah swt. atas hamba-Nya, maka surah ini dimulai dengan menyebut nikmat yang paling besar faedahnya bagi manusia yaitu nikmat mengajarkan al-Qur'an kepada manusia. Hal itu karena manusia dengan mengikuti ajaran al-Qur'an akan berbahagia di dunia dan di akhirat dan dengan berpegang teguh pada petunjuk-petunjuk-Nya akan tercapai tujuan di kedua tempat tersebut. Al-Qur'an adalah induk kitab-kitab samawi yang diturunkan melalui makhluk Allah yang terbaik di bumi ini yaitu nabi Muhammad saw.⁶

Pada ayat ketiga surah ar-rahman menyebutkan nikmat-Nya yang lain yaitu penciptaan manusia. Nikmat itu merupakan landasan nikmat-nikmat yang lain. Sesudah Allah menyatakan nikmat mengajarkan al-Qur'an, maka pada ayat ini Allah swt. menciptakan jenis makhluk-Nya yang terbaik yaitu manusia dan diajarkan pandai mengutarakan apa yang tergores dalam hatinya dan apa yang

⁵ Sayyid Quthb, *Terjemahan As'ad Yasin, dkk., Tafsir Fizhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 117

⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 191.

terpikir dalam otaknya karena kemampuan berpikir dan berbicara itulah al-Qur'an bisa diajarkan kepada umat manusia.⁷

Secara umum mengenai surah Ar-Rahman ayat 1-10, Allah menerangkan nikmat-nikmat-Nya sebagai rahmat untuk makhluk-Nya, yaitu:

- a. Allah swt. mengajarkan al-Qur'an dan hukum-hukum syari'at untuk menunjuk makhluk-Nya dan menyempurnakan kebahagiaan mereka dalam penghidupan di dunia maupun di akhirat.
- b. Allah swt. telah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik dan menyempurnakannya dengan akal dan pengetahuan.
- c. Allah swt. telah mengajari manusia kemampuan berbicara dan memahami kepada orang lain dan tidak bisa terlaksana kecuali dengan adanya jiwa dan akal.⁸

3. Asbābun Nuzūl Surat Ar-Rahman

Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia dalam upaya mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Ayat-ayat dalam al-Qur'an ada yang diturunkan tanpa sebab dan ada pula ayat-ayat yang diturunkan setelah terjadinya suatu peristiwa yang perlu direspon atau dijawab. Peristiwa atau persoalan yang melatarbelakangi turunnya ayat itu disebut *asbābun nuzūl*.⁹

Asbābun al-nuzūl secara bahasa terdiri dari dua kata *asbāb* dan *nuzūl*, *asbāb* bentuk jama' dari *sabab* yang berarti sebab, sedangkan kata *nuzūl* berasal dari akar kata *nazala-yanzilu-nuzulan* yang artinya turun, menurunkan sesuatu.¹⁰

⁷ Departemen Agama, *Ibid*, h. 192

⁸ Departemen Agama RI, *Ibid*, h. 200

⁹ Amrullah, Fahmi, *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula*, (Jakarta: Artha Rivera, 2008), h. 25

¹⁰ Budiardjo, *Pembahasan Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Yogyakarta: LOKUS, 2012), h. 21

Sedangkan *asbābun nuzūl* menurut istilah adalah peristiwa-peristiwa yang menyebabkan turunnya ayat dimana ayat tersebut menjelaskan pandangan al-Qur'an tentang peristiwa yang terjadi.¹¹

Pengetahuan mengenai *asbābun nuzūl* atau sejarah turunnya ayat al-Qur'an sangat diperlukan bagi seseorang yang ingin memperdalam pengertian mengenai ayat-ayat al-Qur'an. Dengan mengetahui latar belakang turunnya ayat, maka seseorang dapat menggambarkan situasi dan kondisi saat ayat tersebut diturunkan, sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terkandung di balik teks ayat tersebut.

Dalam pembahasan ini penulis tidak mengemukakan seluruhnya asbabun nuzul pada surat Ar-Rahman yang dikaji melainkan hanya akan menjelaskan *asbābun nuzūl* yang terdapat pada surah ar-Rahman ayat 1 sampai 10.

a. Surah ar-Rahman ayat 1-2

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝

Artinya: “(Tuhan) yang Maha pemurah, yang telah mengajarkan Al Quran”.

Para ulama berpendapat bahwa sebab turunnya surah ar-Rahman ayat 1 tersebut adalah karena tanggapan negatif kaum musyrikin Mekkah ketika mereka diperintahkan untuk bersujud kepada Allah SWT, seperti pada firman Allah swt dalam surat Al- Furqon ayat 60:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اسْجُدُوا لِلرَّحْمَنِ قَالُوا وَمَا الرَّحْمَنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ

نُفُورًا ۝

¹¹ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab makna, tujuan, dan pelajaran dari surah-surah alQur'an*, (Ciputat: Lentera Hati, 2012), h. 3

Artinya: *"Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Sujudlah kamu sekalian kepada yang Maha Penyayang", mereka menjawab: "Siapakah yang Maha Penyayang itu? Apakah Kami akan sujud kepada Tuhan yang kamu perintahkan kami (bersujud kepada-Nya)?"*, dan (perintah sujud itu) menambah mereka jauh (dari iman)". (Q.S. Al-Furqon : 60)¹²

Ayat ini merupakan bantahan bagi kaum musyrikin yang menganggap mereka tidak mengenal yang bernama Rahman, kecuali Rahman dari Yamamah. Maka pada ayat ini menegaskan bahwa ar-Rahman bukanlah dia, tetapi Allah yang Maha Rahman yang telah mengajarkan al-Qur'an dan telah menciptakan manusia.¹³

b. Surah ar-Rahman ayat 3-4

خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٣﴾

Artinya: *"Dia menciptakan manusia. mengajarnya pandai berbicara."*

Pada ayat ini Allah menyatakan bahwa Allah yang mengajar al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril dan Nabi Muhammad saw. telah mengajarkan pada umatnya. Ayat ini turun sebagai bantahan bagi penduduk Mekkah, Allah Swt berfirman:

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ

أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ ﴿٤﴾

Artinya: *"Dan Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya Al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang Al Quran adalah dalam bahasa Arab yang terang."* (Q.S. An-Nahl: 103)¹⁴

¹² Departemen Agama, *Op.Cit*, h. 568

¹³ M. Quraish Shihab, *Op.Cit*, h. 277

¹⁴ Departemen Agama, *Op.Cit*, h. 641

4. Munāsabāh

Munāsabāh berasal dari kata *nāsaba-yunāsibu-munāsabah*, kata tersebut bentuk tsulatsi mujarad dari *nasaba* yang berarti hubungan sesuatu dengan sesuatu yang lain. *Munāsabāh* berarti *muqārabāh* atau kedekatan dan kemiripan. Secara istilah *munāsabāh* adalah adanya kecocokan, kepantasan, keserasian antara ayat dengan ayat atau surat dengan surat, atau *munāsabāh* adalah kemiripan yang terdapat pada hal-hal tertentu dalam al-Qur'an baik pada surat maupun pada ayatnya yang menghubungkan uraian satu dengan yang lain.¹⁵

a. *Munasabah* ayat dengan ayat

Pada ayat pertama dimulai dengan menyebut sifat Rahmat-Nya yang menyeluruh yaitu rahman yang artinya Allah Swt telah mencurahkan rahmat kepada seluruh makhluk di muka bumi baik kepada manusia, jin, malaikat, binatang maupun tumbuhan dan lainnya.

Setelah menyebutkan Rahmat-Nya secara umum, kemudian dilanjutkan dengan ayat kedua yaitu Allah Swt. menyebutkan Rahmat yang terbesar dengan mengajarkan al-Qur'an kepada siapa saja yang dikehendaki. Allah Swt. menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan menganugerahkan potensi untuk dapat menjalankan tugas manusia sebagai khalifah di bumi. Kemudian Allah Swt mengajarkan manusia pandai berbicara dengan kemampuan menjelaskan apa yang ada dalam benaknya dengan memanfaatkan potensi tersebut.

¹⁵ Budiardjo, *Pembahasan Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Yogyakarta: LOKUS, 2012), h. 39

Setelah menyebutkan beberapa anugerah yang diberikan kepada manusia, kemudian Allah Swt menyebutkan rahmat-Nya melalui makhluk-makhluk-Nya yang berada di sekitar manusia seperti matahari dan bulan beredar menurut perhitungan yang sangat sempurna, segala tumbuhan yang ada di bumi semuanya tunduk dalam peraturan Allah Swt, Allah Swt menciptakan langit dan menciptakan keseimbangan, serta menciptakan bumi yang dihamparkan sebagai tempat berlangsungnya kehidupan manusia dan menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi.

b. *Munasabah* surat dengan surat

1) Surat Ar-Rahman dengan Surat Al-Qamar

Pada ayat terakhir surat al-Qamar menyatakan bahwa orang yang bertaqwa berada dalam surga dan disisi Allah Swt. yang maha kuasa. Sedangkan pada awal surat ar-Rahman dijelaskan tentang nikmat-nikmat Allah Swt. bermula dari nikmat terbesar dan teragung yaitu pengajaran al-Qur'an.¹⁶

Adapun munasabah atau kesesuaian makna antara surat ar-Rahman dengan surat al-Qamar, diantaranya yaitu dalam surat Ar-Rahman dijelaskan tentang keadaan orang-orang yang mendustakan nikmat Allah Swt dan orang-orang yang bertaqwa kepada-Nya, dan pada surat al-Qamar dijelaskan secara umum bahwa orang yang berdosa berada dalam kesesatan di dunia dan diakhirat akan masuk kedalam neraka sedangkan orang yang bertaqwa akan masuk kedalam surga yang didalamnya ada taman dan sungai yang mengalir. Selanjutnya, dalam surat al-Qamar disebutkan satu persatu bencana yang menimpa umat-umat terdahulu

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Op.Cit*, h. 131

seperti kisah kaum Nuh, kaum 'Aad, kaum Tsamud, dan kisah Fir'aun. Setelah menjelaskan bencana dari kisah-kisah tersebut kemudian dijelaskan bahwa al-Qur'an diturunkan kepada manusia dengan segala potensi yang dimilikinya agar dapat memudahkan manusia dalam memahaminya. Sedangkan dalam surat ar-Rahman Allah Swt menerangkan berbagai nikmat baik di dunia maupun di akhirat yang dilimpahkan kepada hamba-Nya.¹⁷

2) *Munasabah* Surat Ar-Rahman dengan Surat Al-Waqi'ah

Munasabah atau kesesuaian antara surat Ar-Rahman dan surat Al-Waqi'ah diantaranya adalah pada masing-masing surat menjelaskan tentang keadaan hari kiamat, surga dan neraka. Selanjutnya dalam surat Ar-Rahman dijelaskan mengenai adzab yang di derita oleh orang-orang yang berdosa dan nikmat yang diperoleh orang yang beriman dan bertaqwa. Dan masih banyak kesesuaian antara surat ar-Rahman dengan surat al-Waqi'ah terutama kejadian dahsyatnya hari kiamat, kenikmatan didalam surga dan siksaan dalam neraka.

B. Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab

1. Biografi Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab dilahirkan di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Ia merupakan anak kelima dari dua belas bersaudara, keturunan arab terpelajar. Pakar tafsir ini meraih pendidikan Magister untuk spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an di Universitas al-Azhar Cairo Mesir pada tahun 1969. Pada tahun 1982 meraih gelar doktor di bidang ilmu-ilmu al-Qur'an

¹⁷ *Ibid*, h. 135

dengan yudisium Summa *CumLaude* disertai penghargaan Tingkat Pertama di Universitas yang sama.¹⁸

Muhammad Quraish Shihab adalah putra dari Abdurrahman Shihab (1905-1986 M), seorang guru besar dalam bidang tafsir yang pernah menjadi Rektor IAIN Alauddin Makasar. Seperti diketahui IAIN Alauddin Makasar termasuk perguruan tinggi Islam yang mendorong tumbuhnya Islam moderat di Indonesia. Abdurrahman Shihab juga salah seorang penggagas berdirinya UMI (Universitas Muslim Indonesia) yaitu universitas Islam swasta terkemuka di Makasar.¹⁹

Pengaruh ayahnya begitu kuat, Quraish Shihab sendiri mengaku bahwa dorongan untuk memperdalam studi Al-Qur'an terutama tafsir adalah datang dari ayahnya yang seringkali mengajak dirinya bersama saudara-saudaranya yang lain duduk bercengkrama bersama dan sesekali memberikan petuah-petuah keagamaan. Banyak dari petuah itu yang kemudian ia ketahui sebagai ayat Al-Qur'an atau petuah Nabi, sahabat atau pakar-pakar Al-Qur'an. Dari sinilah mulai bersemi benih cinta dalam diri M. Quraish Shihab terhadap studi Al-Qur'an.²⁰

Prof. KH. Abdurrahman Shihab mempunyai cara tersendiri untuk mengenalkan putra-putrinya tentang islam, yaitu beliau sering sekali mengajak anak-anaknya duduk bersama dan beliau menyampaikan petuah-petuah keagamaannya. Banyak petuah yang kemudian oleh Quraish Shihab ditelaah sehingga beliau mengetahui petuah itu berasal dari al-Qur'an, Nabi, Sahabat atau

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 2007), h. 9

¹⁹ Anshori, *Penafsiran Ayat-Ayat Jender Menurut Muhammad Quraish Shihab*, (Jakarta: Visindo Media Pustaka, 2008), h.31

²⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Mizan, 2007), h. 19

pakar al-Qur'an yang sampai saat ini menjadi sesuatu yang membimbingnya. Petuah-petuah tersebut menumbuhkan benih kecintaan terhadap tafsir di jiwanya. Maka ketika belajar di Universitas al-Azhar Mesir, dia bersedia untuk mengulang setahun guna mendapatkan kesempatan melanjutkan studinya di jurusan tafsir, walaupun kesempatan emas dari berbagai jurusan di fakultas lain terbuka untuknya.²¹

Kesuksesan Muhammad Quraish Shihab dalam karier tidak terlepas dari dukungan dan motivasi keluarga. Fatmawati istrinya adalah wanita yang setia dan penuh cinta kasih dalam mendampingiya memimpin bahtera rumah tangga. Kemudian anak-anak mereka Najela, Najwa, Nasywa, Nahla dan Ahmad adalah pihak-pihak yang turut andil bagi keberhasilannya.²²

2. Riwayat Pendidikan Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab menempuh pendidikan Sekolah Dasar di Ujung Pandang. Sejak masa kanak-kanak beliau telah terbiasa mengikuti pengjian tafsir yang diasuh ayahnya. Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang menjadi santri di Pondok Pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyyah.

Pada Tahun 1958, ketika usianya 14 tahun ia berangkat ke Kairo, Mesir. Ia diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Sembilan tahun kemudian ketika ia berusia 23 tahun pada tahun 1967, pendidikan strata satu diselesaikan di Universitas Al-Azhar, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadits. Dua tahun kemudian pada tahun 1969 gelar Magister diraihnya di universitas yang sama,

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Mizan 2007), h. 14

²² Anshari, *Op.Cit*, h. 32

dalam spesialis bidang tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *al-I'jaz al-Tasyri' li Al-Qur'an al-Karim*.²³

Kepulangannya ke Indonesia setelah membawa pulang gelar Magister oleh ayahnya beliau ditarik sebagai Dosen IAIN Alauddin Makasar, kemudian mendampingi ayahnya sebagai wakil rektor (1972-1980). Semasa mendampingi ayahnya yang berusia lanjut, ia menjabat sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (Kopertis) wilayah VII Indonesia Timur.

Pada tahun 1980 M. Quraish Shihab kembali lagi ke Universitas Al-Azhar untuk menempuh program doctoral. Hanya dua tahun waktu yang dibutuhkannya untuk merampungkan jenjang pendidikan strata tiga itu. Pada tahun 1982 dengan disertasi berjudul *Nazhm al-Durar li al-Baq'a'iy, Tahqiq wa Dirasah*. Dia meraih gelar doctornya dengan nilai akademik terbilang istimewa. Yudisiumnya mendapat predikat *summa cumlaude* dengan penghargaan tingkat I. Muhammad Quraish Shihab tercatat sebagai orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doctor dalam ilmu Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar.²⁴

3. Riwayat Karier Muhammad Quraish Shihab

Pada tahun 1970 Muhammad Quraish Shihab dipercaya untuk memegang jabatan sebagai pembantu rektor bidang akademisi dan kemahasiswaan pada IAIN Alauddin Makasar (1974-1980). Pada tahun 1984 Sekembalinya ke Indonesia setelah meraih Doktor dari al-Azhar Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca Sarjana dan akhirnya menjadi Rektor IAIN yang sekarang menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1992-1998).

²³ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 237

²⁴ Saiful Amin Ghofur, *Ibid*, h. 238

Selain itu beliau juga di percaya untuk menduduki berbagai jabatan, yaitu:

- a. Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat tahun (1985-1998)
- b. Anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama (1989-sekarang)
- c. Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1988-1996)
- d. Anggota MPR RI (1992-1987, 1987-2002)
- e. Anggota Badan Akreditasi Nasional (1994-1998)
- f. Direktur Pengkaderan Ulama MUI (1994-1997)
- g. Anggota Dewan Riset Nasional (1994-1998)
- h. Anggota Dewan Syari'ah Bank Muamalat Indonesia (1992-1999)
- i. Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta
- j. Guru Besar Ilmu Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (1993)
- k. Menteri agama RI masa pemerintahan Soeharto
- l. Duta besar Indonesia untuk pemerintah Mesir, Jibuti dan Somalia pada masa pemerintahan Presiden B.J. Habibie.²⁵

Keilmuan yang dimiliki Quraish Shihab mengantarnya terlibat dalam beberapa organisasi profesional antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Disela kesibukannya, beliau juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri.

Meski disibukkan dengan berbagai aktifitas akademik dan non-akademik, Muhammad Quraish Shihab masih sempat menulis, bahkan ia termasuk penulis yang produktif, baik menulis di media massa maupun menulis buku. Di harian *Pelita* ia mengasuh rubrik "*Tafsir al-Amanah*". Ia juga menjadi anggota dewan redaksi majalah *Ulumul Qur'an* dan *Mimbar Ulama*.²⁶

²⁵ Anshari, *Op. Cit*, h. 36

²⁶ Bibit Suprpto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*. (Jakarta: Galeri Media Indonesia. 2010), h. 669

4. Karya Muhammad Quraish Shihab

Karya tulis ilmiah Quraish Shihab sangat banyak. Pemikiran dan penafsirannya mewarnai tulisan dan buku yang diterbitkan. Mufassir yang diangkat menjadi Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini juga aktif dalam berbagai forum keilmuan Islam. Beliau mengisi berbagai forum keislaman terutama dalam Tafsir dan bidang literatur pemikiran Islam.

Karya-karyanya tersebar tidak hanya di Indonesia tetapi juga di negeri tetangga, seperti Malaysia dan Brunai Darussalam. Diantara karya-karya Quraish Shihab yang telah dipublikasikan adalah sebagai berikut:

- a. Tafsir al-Manar, *Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung pandang, IAIN Alauddin, 1984)
- b. Membumikan al-Qur'an; *Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994)
- c. Membumikan al-Qur'an Jilid 2; *Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan* (Jakarta: Lentera Hati, Februari 2011)
- d. *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996)
- e. *Pengantin Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1999)
- f. *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987)
- g. *Pandangan Islam tentang Perkawinan Usia Muda*, (MUI dan UNESCO, 1990)
- h. *Kedudukan Wanita dalam Islam*, (Departemen Agama, 1989)
- i. *Lentera Hati*, (Bandung: Mizan, 1994)
- j. Wawasan al-Qur'an; *Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996)
- k. *Tafsir al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)
- l. *Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili* (Jakarta: Lentera Hati, 1999)
- m. Tafsir Al-Misbah; *Pesan, Kesan, dan Keresasian al-Qur'an* (15 Volume, Jakarta: Lentera Hati, 2003)
- n. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
- o. *Logika Agama; Kedudukan Wahyu dan Batas Akal dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
- p. Wawasan Al-Qur'an; *Tentang Zikir dan Do'a*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006)

- q. Tafsîr Al-Lubâb; *Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'ân* (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2012)
- r. Al-Lubâb; *Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fâtihah dan Juz 'Amma* (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2008)
- s. Al-Qur'ân dan Maknanya; *Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab* (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010).

5. Metode Penulisan Tafsir Al-Misbah

Kata metode diambil dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang artinya cara atau jalan. Dalam bahasa Arab metode dikenal dengan sebutan *thariqah*.²⁷ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode berarti cara yang teratur dan terfikir dengan baik untuk mencapai sesuatu yang dikehendaki.²⁸

Seiring berjalannya waktu, ilmu tafsir terus berkembang, dan jumlah kitab tafsir serta corak penafsirannya juga semakin banyak dan beraneka ragam. Menurut pakar tafsir al-Azhar University, Dr. Abdul Hay al-Farmawi, dalam penafsiran Al-Qur'an dikenal empat macam metode tafsir, yakni metode *tahlili*, metode *ijmali*, metode *muqaran*, dan metode *maudhu'i*.²⁹

Dalam tafsir Al-Misbah ini, metode yang digunakan M. Quraish Shihab yaitu menggunakan metode *tahlili* (analitik), yaitu metode yang menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan musafirnya yang dihidangkannya secara runtut sesuai dengan peruntutan ayat-ayat dalam mushaf.³⁰

²⁷ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2015), h. 121.

²⁸ Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 753

²⁹ Abdul al-Hay al-Farmawi, *al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudlu'I*, (al-Qahiroh: Hi al-Hadarah al-Arabiyyah, 1997), h. 23

³⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 378.

Pemilihan metode tahlili yang digunakan dalam tafsir al-Misbah ini didasarkan pada kesadaran Quraish Shihab bahwa metode *maudu'i* yang sering digunakan pada karyanya yang berjudul "Membumikan Al-Qur'an" dan "Wawasan Al-Qur'an", selain mempunyai keunggulan dalam memperkenalkan konsep al-Qur'an tentang tema-tema tertentu secara utuh, juga tidak luput dari kekurangan.

Menurut Quraish Shihab, al-Qur'an memuat tema yang tidak terbatas, bahwa al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi dengan ditetapkannya judul pembahasan tersebut berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permasalahan. Dengan demikian kendala untuk memahami al-Qur'an secara komprehensif tetap masih ada.

Akan tetapi dalam tafsir al-Misbah ini M. Quraish Shihab juga menggunakan metode *Maudlu'i* yakni metode mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu tema tersendiri, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu dan menemukan rahasia yang tersembunyi dalam Al-Qur'an. Selanjutnya, dalam menggunakan tafsir *al-Maudhu'i* memerlukan langkah-langkah diantaranya Mengumpulkan ayat-ayat yang membahas topik yang sama, Mengkaji Asbab al-Nuzul dan kosakata secara tuntas dan terperinci, serta mencari dalil-dalil pendukung baik dari Al-Qur'an, hadis maupun ijtihad.³¹

Hal ini terlihat dari caranya membahas setiap surat atau ayat, yang beliau selalu mengelompokkan ayat-ayat dalam surat sesuai dengan tema tema pokoknya. Misalnya Surat Waqi'ah, ayat-ayat dalam surat ini dikelompokkannya

³¹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h, 151

kedalam enam kelompok, yang jumlah ayat masing-masing tidak sama, tergantung pada sub topik yang dikandungnya. Dengan pengelompokan ini, pembahasan hal yang sama tidak dilakukan dua kali atau berulang, tetapi cukup sekali. Jikapun terjadi pengulangan pembahasan biasanya pembahasan yang kedua relatif lebih singkat dan biasanya sang penulis langsung mengarahkan pembaca untuk melihat kembali pada bagian sebelumnya, atau kepada ayat yang akan dijelaskan lebih rinci di kemudian.

Dalam penafsirannya, M. Quraish Shihab mengambil beberapa langkah serta mengedepankan aspek-aspek tertentu yang dipandang urgen. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Dimulai dengan penjelasan singkat tentang nama surat, urutan turunnya surat, serta tujuan utama surat tersebut
- b. Mencari munasabah (korelasi) dengan ayat sebelumnya
- c. Terkadang diikuti penjelasan mengenai sebab-sebab turunnya ayat atau *Asbab al-Nuzul* bagi ayat-ayat yang memilikinya
- d. Penjelasan terhadap potongan ayat yang dianggap penting dan substansial
- e. Penjelasan panjang lebar baik dengan pendapat sendiri maupun dengan mengutip pendapat beberapa ulama lain.
- f. Sesekali juga mengutip hadis Nabi yang dianggap sesuai dengan pembahasan, dengan penjelasan kualitas hadis tersebut
- g. Terkadang sang penulis mengambil kesimpulan dari perbedaan pendapat ulama yang ada, namun sering juga membiarkan perbedaan pendapat tersebut tanpa menyimpulkan atau memilih salah satunya

6. Corak Penulisan Tafsir Al-Misbah

Dalam menentukan corak tafsir dari suatu kitab tafsir, yang perlu diperhatikan adalah hal yang lebih dominan dalam tafsir tersebut. Setidaknya ada enam corak tafsir, yaitu : *Tafsir bi al-ma'tsur*, *tafsir bi ar-rayi*, *Tafsir al-Fighi*, *Tafsir al-Shufi*, *Tafsir al-Falsafi*, *Tafsir al-Ilmi*, dan *Tafsir al-adabi al-ijtima'i*.³²

Tafsir al-Misbah lebih cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima'i*), yaitu corak tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an, lalu mengaplikasikannya dalam tatanan sosial, seperti pemecahan masalah-masalah umat islam dan bangsa pada umumnya.³³

Corak tafsir ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia al-Qur'an. Setidaknya ada tiga karakter yang harus dimiliki oleh sebuah karya tafsir bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan, yaitu:

- a. Menjelaskan petunjuk ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman
- b. Penjelasan lebih tertuju pada penanggulangan penyakit dan masalah-masalah yang sedang mengemuka dalam masyarakat
- c. Disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar.³⁴

³² Azyumardi Azra, *Sejarah dan Ulumul Qur'an* (Jakarta:Pustaka Firdaus,1999),h.173

³³ Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Misbah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 31.

³⁴ Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 40

Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab memenuhi ketiga persyaratan tersebut. Sehubungan dengan karakter yang disebut pertama misalnya didalam tafsirnya surat al-Furqon ayat 63 Quraish Shihab menjelaskan Kata (هَوْنًا) *haunan* berarti lemah lembut dan halus. Patron kata yang di sini adalah masdar nun yang mengandung makna “kesempurnaan”, maknanya adalah penuh lemah lembut.

Sifat hamba Allah itu yang dilukiskan dengan *yamsyuna ala al-ardhi haunan* yang artinya berjalan di atas bumi dengan lemah lembut, dipahami oleh banyak ulama dalam arti cara berjalan mereka tidak angkuh atau kasar. Dalam konteks cara berjalan Nabi Muhammad Saw.mengingatkan agar seseorang tidak berjalan dengan angkuh dan membusungkan dada. Namun, ketika beliau melihat seseorang berjalan menuju arena perang dengan penuh semangat dan terkesan angkuh, beliau berkata: “*Sungguh cara berjalan ini dibenci oleh Allah, kecuali dalam situasi (perang) ini.*”

Kini, pada masa kesibukan dan kesemerawutan lalu lintas, kita dapat memasukkan dalam pengertian kata (هَوْنًا) *haunan*, disiplin lalu lintas dan penghormatan terhadap rambu-rambunya. Tidak ada yang melanggar dengan sengaja peraturan lalu lintas kecuali orang yang angkuh atau ingin menang sendiri hingga dengan cepat dan melecehkan kiri dan kanannya. Penggalan ayat ini bukan berarti anjuran untuk berjalan perlahan atau larangan tergesa-gesa. Karena Nabi Muhammad saw, dilukiskan sebagai yang berjalan dengan gesit penuh semangat, bagaikan turun dari dataran tinggi.”³⁵

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, ((Jakarta: Lentera Hati, 2005), vol.9, h. 157.

Orientasi kemasyarakatan dalam tafsir ini nampak jelas pada sorotannya atas masalah-masalah yang terjadi di masyarakat. Penjelasan-penjelasan yang dihadirkan hampir selalu relevan dengan persoalan-persoalan yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat. Pada akhirnya, penjelasan-penjelasan tersebut dimaksudkan sebagai upaya menangani atau sebagai jalan keluar dari masalah-masalah tersebut.

C. Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi

1. Biografi Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Nama lengkap Ahmad Mustafa Al-Maraghi adalah Ahmad Mustafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im Al-Maraghi, lahir di kota Maragah, sebuah kota yang terletak dipinggiran sungai Nil, kira kira 70 Km arah selatan kota Kairo Mesir, Pada Tahun 1300 H/1883 M. ia lebih dikenal dengan sebutan Al-Maragi karena dinisbahkan pada kota kelahirannya. Al-Maragi dibesarkan bersama delapan saudaranya dibawah naungan rumah tangga yang sarat pendidikan agama. Dikeluarga ini Al-Maragi mengenal dasar-dasar agama islam sebelum menempuh pendidikan dasar disebuah madrasah didesanya, ia sangat rajin membaca Al-qur'an, baik untuk membenahi bacaan maupun menghafalnya, karena itulah sebelum menginjak usia 13 Tahun ia telah hafal Al-qur'an.³⁶

Ahmad Mustafa Al-Maraghi berasal dari kalangan ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan bahwa putra

³⁶ Muhammad Ali Al-Iyazy, *Al-Mufasssiruna Hayatuhum wa Manhajuhum Fi At-Tafsir*, (Teheran: Waziqaf al-Irsyad al-Islamiyyah), 1414 H, h.357

laki-laki Syekh Mustafa Al-Maraghi (ayah Ahmad Mustafa Al-Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yaitu :

- 1) Syeikh Muhammad Mustafa Al-Maraghi yang pernah menjadi Syekh al-Azhar dua periode, tahun 1928-1930 dan 1935-1945
- 2) Syeikh Ahmad Mustafa Al-Maraghi, pengarang Tafsir Al-Maraghi
- 3) Syeikh Abdul Aziz Mustafa Al-Maraghi, Dekan Fakultas Usuluddin Universitas Al-Azhar dan Imam Raja Faruq
- 4) Syeikh Abdullah Mustafa Al-Maraghi, Inspektur Umum Universitas Al-Azhar
- 5) Syeikh Abul Wafa Mustafa Al-Maraghi, Sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas Al-Azhar
- 6) M. Aziz Ahmad Al-Maraghi, Hakim di Kairo
- 7) A. Hamid Al-Maraghi, Hakim dan Penasehat Menteri Kehakiman di Kairo
- 8) Asim Ahmad Al-Maraghi, Hakim di Kuwait dan di Pengadilan Tinggi Kairo
- 9) Ahmad Midhat Al-Maraghi, Hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan Wakil Menteri Kehakiman di Kairo.³⁷

Pada tahun 1314 H/1897 M Al-Maragi menempuh kuliah di Universitas Al-Azhar dan Universitas Darul ‘Ulum di Kairo, karena kecerdasannya yang luar biasa, ia mampu menyelesaikan pendidikannya di dua Universitas itu pada tahun

³⁷ Hasby As-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), h. 52

yang sama, yaitu 1909 M.³⁸ Di dua Universitas itu, ia menyerap ilmu dari beberapa ulama besar seperti Muhammad Abduh, Muhammad Bukhait al-Muthi'i, Ahmad Rifa'i al-Fayumi, Muhammad Rasyid Ridha dan lain lain. Mereka memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk intelektualitas al-Maragi. Kegigihan menuntut ilmu telah membuahkan hasil, al-Maragi sangat cakap pada semua bidang ilmu agama.³⁹

Al-Maraghi mengabdikan diri sebagai guru di beberapa madrasah, tak lama kemudian ia diangkat sebagai Direktur Madrasah Al-Mu'allimin di Fayum, sebuah kota yang terletak 300 Km arah barat kota Kairo, kemudian pada tahun 1916-1920 beliau diangkat menjadi dosen tamu di Fakultas Filial Universitas Al-Azhar, di Khartoum Sudan. Setelah itu, al-Maragi diangkat sebagai dosen bahasa Arab di Universitas Darul 'Ulum serta dosen ilmu Balaghah dan kebudayaan pada Fakultas bahasa Arab di Universitas al-Azhar dan mengajar di Ma'had Tarbiyah Mu'allimin, beliau pun dipercaya menakhodai Madrasah Usman Basya di Kairo.

Al-Maragi merupakan potret ulama yang mengabdikan hampir seluruh waktunya untuk kepentingan ilmu, di sela-sela mengajar ia tetap menyisihkan waktunya untuk menulis, salah satu karya monumentalnya adalah *Tafsir al-Qur'an al-Karim* yang lebih dikenal dengan Nama *Tafsir Al-Maraghi*. Tafsir ini ditulis selama kurang lebih 10 tahun sejak tahun 1940-1950 M. Menurut sebuah sumber ketika al-Maragi menulis tafsirnya beliau hanya beristirahat selama 4 jam sehari, dalam 20 jam yang tersisa, ia menggunakannya untuk mengajar dan

³⁸ Mani' Abdul Halim Mahmud, penterjemah, Faisal Shaleh dan Syahdianor, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 65

³⁹ Muhammad Ali Al-Iyazy, *Op.Cit*, h. 358

menulis. Ketika waktu sepertiga malam, al-Maragi memulai aktivitasnya dengan sholat tahajud dan hajat, memohon doa dan petunjuk kepada Allah swt, kemudian ia menulis tafsir ayat demi ayat, pekerjaan itu diistirahatkan ketika berangkat kerja. Setelah pulang kerja, beliau tidak langsung melepas lelah sebagaimana orang lain, aktivitasmenulisnya yang sempat terhenti dilanjutkan kembali bahkan sampai jauh malam.⁴⁰

Dalam mukaddimah tafsirnya al-Maragi menuturkan alasan menulis kitab tafsir, ia merasa ikut bertanggung jawab untuk mencari solusi terhadap berbagai masalah yang terjadi di masyarakat berdasarkan al-Qur'an, di tangan al-Maragi al-Qur'an ditafsirkan dengan gaya modern sesuai dengan tuntunan masyarakat. Pilihan bahasa yang disuguhkan kepada pembacapun ringan dan mengalir lancar, pada beberapa bagian penjelasannya cukup global tetapi bagian lain uraiannya begitu mendetail, tergantung kondisi.

Tafsir al-Maragi pertama kali diterbitkan pada tahun 1951 M terbitan pertama ini terdiri atas 30 juz sesuai dengan jumlah juz al-Qur'an. Pada penerbitan kedua terdiri dari 10 jilid, dan beredar di Indonesia adalah edisi Tafsir al-Maragi yang 10 jilid. Al-Maragi menetap di Hilwan, sebuah kota satelit yang terletak sekitar 25 Km sebelah selatan kota Kairo, hingga meninggal dunia pada usia 69 tahun (1952 M).⁴¹

⁴⁰ Faizah Ali Syibromalisi & jauhar Azizi, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, (Jakarta: Lemlit UIN, 2011), h. 85

⁴¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Kairo: Musthafa Al-Babi Al-Halabi, 1950), h. 20

2. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Maraghi

Latar belakang Ahmad Musthafa Al-Maraghi ingin menulis tafsir adalah suatu kenyataan yang sempat disaksikan bahwa kebanyakan orang enggan membaca kitab-kitab tafsir yang ada ditangan sendiri dengan alasan kitab-kitab tafsir yang ada sangat sulit dipahami bahkan diwarnai dengan berbagai istilah yang hanya bisa dipahami oleh orang-orang yang ahli dalam bidang ilmu tersebut. Oleh karena itu, beliau termotivasi untuk menulis tafsir dengan sengaja merubah gaya bahasa dan menyajikannya dalam bentuk sederhana dan yang mudah dipahami. Dengan demikian, para pembaca dapat memahami rahasia-rahasia yang terkandung dalam al-Quran tanpa mengeluarkan energi berlebihan dalam memahaminya.⁴²

Penulisan tafsir ini tidak terlepas dari rasa tanggungjawab dan tuntutan ilmiah Al-Maraghi sebagai salah seorang ulama tafsir yang melihat begitu banyak problema dalam masyarakat kontemporer yang membutuhkan pemecahan. Al-Maraghi merasa terpanggil untuk menawarkan berbagai solusi alternatif berdasarkan makna-makna yang terkandung dalam nash-nash Qur'ani. Karena alasan ini pula tafsir Al-Maraghi tampil dengan gaya modern, yaitu disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang sudah maju dan modern agar dapat dipahami dengan mudah.⁴³

Dari segi sumber yang digunakan, selain menggunakan ayat dan atsar al-Maraghi juga menggunakan *ra'yi*(nalar) sebagai sumber dalam menafsirkan ayat-ayat, namun penafsiran yang bersumber dari riwayat relatif terpelihara dari

⁴² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Muqaddimah Tafsir Al-Maraghi*, (Kairo: Musthafa Al-Babi Al-Halabi, 1950) h.18

⁴³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Ibid*, h. 24

riwayat yang lemah dan susah diterima akal atau tidak didukung oleh bukti-bukti secara ilmiah, dan ini juga diungkapkan oleh beliau didalam muqaddimahnyanya :

*“Maka kami tidak perlu menghadirkan riwayat-riwayat kecuali riwayat tersebut dapat diterima dan dibenarkan oleh ilmu pengetahuan, dan kami tidak melihat disana hal-hal yang menyimpang dari permasalahan agama yang tidak diperselisihkan lagi oleh para ahli. Menurut kami, yang demikian itu lebih selamat untuk menafsirkan Kitabullah serta lebih menarik hati orang-orang yang berkebudayaan ilmiah yang tidak puas kecuali dengan bukti bukti dan dalil dalil, serta cahaya pengetahuan yang benar”.*⁴⁴

Ungkapan al-maraghi diatas menegaskan bahwa riwayat yang dijadikan sebagai penjelas terhadap ayat ayat al-Qur'an adalah riwayat yang shahih, dalam arti yang dapat digunakan sebagai hujah, disamping menggunakan kaidah bahasa arab dengan analisis ilmiah yang disokong oleh pengalaman pribadi sebagai insan akademis dan pandangan para cendikiawan dari berbagai bidang ilmu pengetahuan, ini berarti dilihat dari sumbernya al-Maragi menggunakan naqli dan 'aqli secara berimbang dalam menyusun tafsirnya.

3. Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Ahmad Mustafa Al-Maraghi adalah ulama kontemporer terbaik yang pernah dimiliki oleh dunia Islam. Selama hidup, ia telah mengabdikan diri pada ilmu pengetahuan dan agama, Selain mengajar di beberapa lembaga pendidikan yang telah disebutkan, ia juga mewariskan kepada umat ini karya ilmiah. Salah satu di antaranya adalah Tafsir al-Maraghi, sebuah kitab tafsir yang muncul pada abad ke 14 H dan beredar juga dikenal di seluruh dunia Islam sampai saat ini. Karya-karyanya yang lainnya adalah:

⁴⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Ibid*, h. 32

- a. Al-Hisbat fi al-Islâm
- b. Al-Wajîz fi Ushûl al-Fiqh
- c. Ulûm al-Balâghah
- d. Muqaddimat at-Tafsîr
- e. Buhûts wa A-râ'' fi Funûn al-Balâghah
- f. Ad-Diyânat wa al-akhlaq.⁴⁵

4. Metode Penulisan Tafsir Al-Maraghi

Dari sisi metodologi Al-Maragi bisa disebut mengembangkan metode baru. Bagi sebagian pengamat tafsir, al-Maragi adalah mufassir yang pertama kali memperkenalkan metode tafsir yang memisahkan antara “Uraian Global” dan “Uraian rincian” sehingga penjelasan ayat-ayat didalamnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu Ma’na Ijmali dan Ma’na tahlili. Namun tidak dapat dipungkiri, tafsir Al-Maragi sangat dipengaruhi oleh tafsir-tafsir yang ada sebelumnya, terutama tafsir Al-Manar. Hal ini wajar karena dua penulis tafsir tersebut Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha adalah guru yang paling banyak memberikan bimbingan kepada Al-Maraghi di bidang tafsir, sebagian orang berpendapat bahwa tafsir Al-Maraghi adalah penyempurnaan terhadap tafsir Al-Manar yang sudah ada sebelumnya, metode yang digunakan juga dipandang sebagai pengembangan dari metode yang digunakan oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.⁴⁶

Adapun metode penafsiran tafsir Al-Maraghi antara lain sebagai berikut:

- a. Metode Tafsir *Bil Iqtirani* (Perpaduan antara bil ma’qul dan bil manqul)

⁴⁵ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik ayat-ayat kalam Tafsir Al-Maraghi*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 24

⁴⁶ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, terjemahan Bahrûn Abu Bakar*, (Semarang: Toha Putra, 1992), h. 18

- b. Metode Tafsir *Muqarin*/Komparasi (bila ditinjau dari segi cara penjelasannya terhadap tafsiran ayat ayat Al-qur'an) yaitu membandingkan ayat dengan ayat yang berbicara dalam masalah yang sama, ayat dengan hadits (isi dan matan), antara pendapat mufasir dengan mufasir yang lain dengan menonjolkan segi-segi perbedaan.
 - c. Metode Tafsir *Ithnab* (bila ditinjau dari segi keluasan penjelasan tafsirnya), adalah penafsiran dengan cara menafsirkan ayat al-Qur'an hanya secara mendetail/rinci, dengan uraian uraian yang panjang lebar, sehingga cukup jelas dan terang yang banyak disenangi oleh para cerdik pandai
 - d. Metode Tafsir *Tahlili* (bila ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat ayat yang ditafsirkan) adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan cara urut dan tertib dengan uraian ayat dan surat dalam mushaf, dari awal surat al-Fatihah hingga akhir surat an-Nas.⁴⁷
- Sistematika dan langkah langkah penulisan yang digunakan di dalam tafsir Al-Maraghi adalah sebagai berikut :

- a. Menghadirkan satu, dua atau sekelompok ayat yang akan ditafsirkan. Pengelompokan ini dilakukan dengan melihat kesatuan inti atau pokok bahasan, ayat ayat ini diurut sesuai tertib ayat mulai dari surat al-fatihah hingga an-nas (metode *tahlili*).
- b. Penjelasan kosa kata (*Syarah al-mufradat*), setelah menyebutkan satu, dua atau kelompok ayat, Al-Maragi melanjutkannya dengan menjelaskan

⁴⁷ Mani' Abdul Halim Mahmud, *Op.Cit*, h. 78

beberapa kosa kata yang sukar menurut ukurannya, dengan demikian tidak semua kosa kata dalam sebuah ayat dijelaskan melainkan dipilih beberapa kata yang bersifat konotatif atau sulit bagi pembaca.

- c. Makna ayat secara umum (*Ma'na Ijmali*), dalam hal ini Al-Maragi berusaha menggambarkan maksud ayat secara global, yang dimaksudkan agar pembaca sebelum melangkah kepada penafsiran yang lebih rinci dan luas ia sudah memiliki pandangan umum yang dapat digunakan sebagai asumsi dasar dalam memahami maksud ayat tersebut lebih lanjut, kelihatannya pengertian secara ringkas yang diberikan oleh Al-Maragi ini merupakan keistimewaan dan sesuatu yang baru.
- d. Penjabaran (*Al-Idhah*), Pada langkah terakhir ini, Al-Maragi memberikan penjelasan yang luas, termasuk menyebutkan asbabun nuzul jika ada dan dianggap shahih menurut standar atau kriteria keshahihan riwayat para ulama, dalam memberikan penjelasan, kelihatannya Al-Maragi berusaha menghindari uraian yang bertele tele serta menghindari istilah dan teori ilmu pengetahuan yang sukar dipahami. Penjelasan tersebut dikemas dengan bahasa yang sederhana, singkat, padat, dan mudah dipahami oleh akal.⁴⁸

⁴⁸ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Op.Cit*, h. 42

5. Corak Tafsir Al-Maraghi

Tafsir Al maraghi bercorak *adabi ijtima'I*, tafsir al-Maraghi merupakan salah satu kitab tafsir terbaik di abad modern. Al-Maraghi merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dengangaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini. Al-Maraghi mencoba menunjukkan kaitan ayat-ayat al-Qur'an dengan pemikiran ilmu pengetahuan lain.⁴⁹

Tafsir corak *Adabi Ijtima'* adalah corak penafsiran yang menekankan pada penjelasan tentang aspek-aspek yang terkait dengan ketinggian gaya bahasa al-Qur'an atau uraian dalam kitab tafsirnya menggunakan bahasa yang indah dan menarik dengan beroreintasi pada sastra, kehidupan budaya dan kemasyarakatan, sehingga mudah dipahami dan mudah dibaca oleh masyarakat secara umum. Mufassir mengaitkan sekaligus menerangkan makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan keadaan sosial kemasyarakatan, sehingga beliau dapat memberikan jalan keluar bagi persoalan kaum muslimin secara khusus, dan persoalan umat manusia secara universal sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh Al-Qur'an.⁵⁰

Bila dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir yang lain, baik sebelum maupun sesudah tafsir Al-Maraghi, termasuk tafsir Al-Manar yang dipandang modern, ternyata tafsir Al-Maraghi mempunyai metode penulisan tersendiri yang membuatnya berbeda dengan tafsir lainnya. Sedangkan coraknya sama dengan corak Tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh dan rasyid Rida, Tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Mahmud Syaltut, dan tafsir Al-Wadih karya Muhammad

⁴⁹ Hasan Zaini, *Op.Cit*, h. 38

⁵⁰ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Op.Cit*, h. 54

mahmud Hijazi. Semuanya itu mengambil *adabi Ijtima'i*. Sejalan dengan itu, Abdullah Syahatah menilai Tafsir Al-Maraghi termasuk dalam golongan tafsir yang dipandangnya berbobot dan bermutu tinggi bersama tafsir yang lain.⁵¹

Tafsir Al-Maraghi ini dapat dikatakan kitab tafsir yang memiliki corak *Adabi Ijtima'i*, hal itu disebabkan dari uraian dalam kitab tafsirnya menggunakan bahasa yang indah dan menarik dengan beroreintasi pada sastra, kehidupan budaya dan kemasyarakatan. Adapun corak *Al-Adabi Al-Ijtima'i* secara prinsip aplikatifnya dapat menggunakan jalan melakukan perenungan kondisi umum yang meliputi teks, menganalisa teks dengan mufrodat, kajian induktif, dan memberikan solusi lebih dekat kepada masyarakat umum. Secara garis besar corak ini mengutamakan ketelitian ungkapan menggunakan bahasa lugas dan menekankan tujuan al-Qur'an.⁵²

⁵¹ Faizah Ali Syibromalisi, *Op.Cit*, h. 92

⁵² M.Quraisih Shihab, *Sejarah 'Ulumu Al-Qur'an* (Jakarta:Putaka Firdaus,2001),h.184.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data Surat Ar-Rahman ayat 1-10

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝ الشَّمْسُ ۝ وَالْقَمَرُ ۝ حُسْبَانٍ ۝ وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ۝ وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ ۝ الْمِيزَانَ ۝ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ۝ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا ۝ تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ۝ وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ۝

Artinya: “(Allah) yang Maha pengasih, Yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara. Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan Kedua-duanya tunduk kepada-Nya. Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu. Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk-Nya”.

(Q.S. Ar-Rahman: 1-10)¹

Surah Ar-Rahman terdiri dari 78 ayat, surah ini termasuk ke dalam surat Makiyyah. Dinamakan Ar-Rahman yang berarti Yang Maha Pemurah berasal dari kata Ar-Rahman yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Ar-Rahman merupakan satu dari sekian nama Allah SWT, sebagian besar dari surah ini

¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Toha Putra, 1989), h. 885

menerangkan kemurahan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya, yaitu dengan memberikan nikmat-nikmat yang tak terhingga baik di dunia maupun di akhirat kelak.²

Dalam penafsiran surat Ar-Rahman diawali dengan menyebut nama Allah Swt. Ar-Rahman yaitu Allah yang maha pemurah. Kemurahan Allah Swt. diberikan kepada seluruh makhluk-Nya tanpa membedakan antara yang beriman ataupun yang ingkar sekalipun. Allah Swt mempunyai sifat Rahman yang berarti maha pemurah yang diberikan kepada seluruh makhluk-Nya, dan Allah Swt mempunyai sifat Rahim yang berarti maha penyayang hanya diberikan kepada makhluk-Nya yang beriman.³

1. Tafsir Al-Misbah Surat Ar-Rahman ayat 1 sampai 10

Surat Ar-Rahman dimulai dengan menyebut sifat Rahman, yaitu Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat kepada seluruh makhluk-Nya baik kepada manusia, jin, binatang, maupun tumbuhan. Setelah menyebutkan nikmat-nikmat-Nya secara umum, kemudian disebutkan rahmat dan nikmat Allah Swt. yang terbesar yaitu pengajaran al-Qur'an kepada siapa saja yang dikehendaki. Pada kata '*allama*' banyak ulama yang menyebut objeknya adalah kata *al-insan* (manusia) yang diisyaratkan pada ayat berikutnya. Thabathaba'i menambahkan bahwa jin juga termasuk karena pada surat ini ditunjukkan kepada jin dan manusia atau keduanya.

² Ahmad Izzan, *Tafsir Pendidikan Study Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*, (Banten: PAM Press, 2012), h. 201

³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang:Toha Putra, 1993), h. 185

Malaikat Jibril bertugas menerima wahyu dari Allah swt. Termasuk juga wahyu al-Qur'an yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. Karena bagaimana mungkin dapat menyampaikan dan mengajarkannya kepada Rasulullah Saw. jika Malaikat tersebut tidak memperoleh pengajaran dari Allah Swt sebelumnya.⁴ Seperti yang telah dinyatakan dalam firman Allah Swt.:

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى

Artinya: “yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat. (An-Najm: 5)⁵

Allah swt yang mengajarkan al-Qur'an dan yang menciptakan manusia, makhluk yang paling membutuhkan-Nya, serta yang berpotensi untuk memanfaatkan tuntunan tersebut. Kata *al-bayan* dapat dipahami dalam arti mengungkapkan potensi, yaitu kalam atau ucapan yang dengannya dapat terungkap apa yang terdapat dalam hati maupun pikiran. Allah Swt telah menjadikan manusia dengan mengilhaminya mampu memahami apa yang terucap melalui bahasa.

Dengan *al-bayan* manusia telah membuka peluang untuk memberi dan memperoleh pemahaman. Pengajaran *al-bayan* tidak hanya terbatas pada ucapan saja, tetapi mencakup segala ekspresi termasuk seni dan raut wajah. *Al-bayan* juga dapat diartikan sebagai potensi berfikir, yaitu mengetahui atau dapat menguraikan sesuatu yang tersembunyi dalam hatinya dan dapat menjelaskan atau mengajarkannya kepada orang lain. Hal tersebut dapat disampaikan melalui kata-kata, perilaku, tulisan maupun dengan menggunakan isyarat.

⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 278

⁵ Departemen Agama, *Op.Cit*, h. 871

Allah Swt menciptakan potensi pada diri manusia dengan jalan menjadikannya tidak dapat hidup sendiri atau disebut makhluk sosial. Hal tersebut menjadikan manusia harus saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dan pada akhirnya melahirkan aneka suara yang disepakati bersama yang disebut bahasa.⁶

Ayat selanjutnya menjelaskan bahwa matahari dan bulan beredar sesuai dengan suatu sistem yang sangat akurat sejak awal penciptaannya. Hal ini baru ditemukan manusia secara pasti sekitar 300 tahun yang lalu, penemuan itu menyatakan bahwa bumi yang mengelilingi matahari dan bulan yang mengelilingi bumi berada pada garis edarnya masing-masing mengikuti hukum gravitasi.⁷

2. Tafsir Al-maraghi Surat Ar-rahman ayat 1 sampai 10

Dalam surat Ar-Rahman telah diterangkan nikmat-nikmat Allah Swt yang diberikan kepada makhluk-Nya sebagai rahmat. Salah satu diantara nikmat yang paling besar kedudukan dan paling banyak faedahnya adalah diajarkannya al-Qur'an. Allah Swt. mengajarkan al-Qur'an yang didalamnya terdapat hukum-hukum syari'at untuk menunjukkan kepada makhluk-Nya dan menyempurnakan kebahagiaannya dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Allah Swt. dengan sifat Rahman-Nya telah melimpahkan berbagai nikmat kepada makhluk-Nya dan salah satu diantara nikmat yang terbesar adalah nikmat diajarkannya al-Qur'an. Al-Qur'an adalah sumber pedoman dan petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupannya.⁸

⁶ Quraish Shihab, *Op.Cit.*, h. 279

⁷ *Ibid*, h. 280

⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op.Cit.*, h. 186

Setelah menyebutkan nikmat pengajaran al-Qur'an, Allah Swt menyebutkan nikmat lainnya yaitu diciptakannya manusia dan mengajarnya sehingga dapat mengungkapkan apa yang terlintas dalam hatinya. Jika tidak demikian maka Nabi Muhammad Saw. tidak dapat mengajarkan al-Qur'an kepada umatnya. Menurut tabi'atnya, manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri atau harus bergantung dengan orang lain (masyarakat), maka diperlukan adanya bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dan memahami atas apa yang ingin disampaikan kepada sesama. Dengan bahasa manusia dapat memelihara ilmu-ilmu orang terdahulu agar dapat diambil manfaatnya oleh generasi selanjutnya.

Hal ini termasuk nikmat ruhani terbesar yang telah Allah Swt. berikan kepada makhluk-Nya. Diantaranya Allah Swt menyebutkan hal yang harus dipelajari yaitu al-Qur'an serta menyebutkan tentang cara belajar yang diwujudkan melalui komunikasi (bahasa). Allah Swt berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.."* (Q.S. At-Tiin: 4)⁹

Allah Swt. menciptakan manusia dengan dibekali potensi, dengan potensi tersebut manusia dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi ini dan dengan adanya potensi tersebut manusia dapat berinteraksi dengan baik terhadap sesama dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi.¹⁰

⁹ Departemen Agama, *Op.Cit*, h. 1076

¹⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op.Cit.*, h. 187

Dalam tafsir ayat ke 6 surat Ar-rahman, ada yang menafsirkan *Najm* artinya tumbuhan tidak berbatang sedangkan *Syajar* artinya tumbuhan yang memiliki batang. Ada pula yang menafsirkan *Najm* artinya bintang, yaitu bintang yang ada di langit dan pepohonan yang ada di bumi mengenal Tuhannya, sujud, taat dan tunduk kepada Allah Swt.¹¹

3. Tafsir Surat Ar-Rahman Ayat 1 sampai 10

a. Tafsir Surat Ar-Rahman Ayat 1

الرَّحْمَنُ

Artinya: “*Tuhan yang Maha Pemurah*”. (Q.S. Ar-Rahman : 1)

Surah ini dimulai dengan menyebut sifat Rahman yaitu Allah Swt. telah melimpahkan rahmat atau kasih sayang kepada seluruh makhluk-Nya, baik manusia, jin, binatang, maupun tumbuhan. Arti dari Ar-Rahman adalah amat luas, kalimat dalam pengambilannya yaitu rahmat, kasih sayang, cinta dan pemurah. Dia meliputi segala sesuatu dari segi kehidupan manusia dan terbentang didalamnya segala makhluk yang ada di dunia ini.¹²

Apabila kita perhatikan didalam al-Qur'an, maka akan kita jumpai hampir pada setiap halaman ada kalimat Rahman, Rahim, Rahmat, Rahmati, Rahimi, Ruhamaak, Arhamah, dan al-Arham yang semuanya mengandung arti kasih sayang, pemurah, kesetiaan, dan lain-lain.¹³

b. Tafsir Surat Ar-Rahman ayat 2

عَلَّمَ الْقُرْآنَ

Artinya: “*Yang telah mengajarkan al-Qur'an*.”

¹¹ *Ibid*, h. 190

¹² Quraish Shihab, *Op.Cit.*, h. 277

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), h. 207

Kata *'Allama* memiliki arti yang telah mengajarkan. Banyak ulama yang menyebutkan objeknya adalah kata *Al-Insan* (manusia), Thabathabai menambahkan yang menjadi objek adalah jin dan manusia. Malaikat Jibril yang menerima Wahyu dari Allah Swt. untuk disampaikan kepada nabi Muhammad Saw. termasuk yang diajarnya, karena bagaimana mungkin malaikat dapat menyampaikan bahkan mengajarkan firman Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. jika malaikat sendiri tidak memperoleh pengajaran dari Allah Swt.¹⁴

Al-Qur'an adalah Kalam Allah Swt. Bukan ucapan Nabi atau manusia lainnya, tidak ada sepatah katapun ucapan Nabi dalam al-Qur'an. Pada saat al-Qur'an diturunkan Nabi Muhammad Saw memerintahkan para sahabatnya untuk menghafal dan mencatat al-Qur'an, hal ini semata-mata untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan pedoman dan petunjuk bagi manusia yang di dalamnya terdapat aturan-aturan dari Allah mengenai syari'ah, ibadah dan mu'amalah. Segala sesuatu tentang hidup manusia sudah diatur di dalamnya. Dengan berpedoman dan mengamalkan apa yang diajarkan di dalam al-Qur'an maka akan diperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Setelah menyebutkan nikmat-Nya secara umum yaitu Rahmat atau kasih sayang-Nya yang ada dalam ayat satu, kemudian disebutkan nikmat yang besar lainnya yaitu pengajaran Al-Qur'an, yaitu Kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang bertujuan untuk membawa manusia dari gelap gulita menuju kepada terang benderang dan kepada jalan yang lurus.¹⁵

¹⁴ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Terjemah Tafsir jalalain*, (Sinar Baru Algensindo), h. 494

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Op.Cit*, h. 278

Dalam ayat ini menyebutkan nikmat Allah Swt kepada manusia yaitu menganugerahkan al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang mempunyai kedudukan yang besar, banyak manfaat dan faedahnya, serta sebagai petunjuk bagi manusia. Karena dengan mengikuti ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an maka akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁶ Allah Swt. berfirman:

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ

Artinya: “*Sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril). Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan Tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy. Yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya*”. (Q.S. At-Takwir: 19-21)¹⁷

Dalam surat lain Allah Swt. Berfirman:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۖ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “*Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan*”. (An-Nahl : 44).¹⁸

Salah satu Rahmat terbesar dari Allah Swt. kepada manusia adalah akal dan ilmu pengetahuan yang bisa digunakan untuk mempelajari isi kandungan dari al-Qur'an tersebut. Surat ar-rahman ayat dua menyebutkan nikmat Allah Swt. yang merupakan nikmat terbesar dan banyak manfaatnya yaitu diajarkannya al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk, karena dengan mempelajari dan mengamalkan al-Qur'an manusia mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁹

¹⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op.Cit.*, h. 186

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, h. 1029

¹⁸ *Ibid*, h. 408

¹⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op.Cit.*, h. 187

c. Tafsir Surat Ar-Rahman ayat 3

خَلَقَ الْإِنْسَانَ

Artinya: “Yang menciptakan Manusia”.

Setelah menyebutkan nikmat pengajaran al-Qur'an kemudian Allah Swt. menyebutkan nikmat lainnya yaitu diciptakannya manusia dan mengajarnya sehingga dapat mengungkapkan apa yang terlintas dalam hatinya. Jika tidak, maka Nabi Muhammad Saw. Tidak dapat mengajarkan al-Qur'an kepada umatnya.²⁰

Allah Swt. menciptakan manusia yaitu makhluk yang paling membutuhkan tuntunan-Nya dan yang berpotensi untuk memanfaatkan tuntunan tersebut. Penciptaan manusia merupakan salah satu Rahmat Allah Swt. karena diantara semua makhluk Allah Swt. hanya manusia yang diciptakan dengan sempurna yaitu diberikannya akal dan nafsu.²¹

Allah Swt. berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Q.S. At-Tiin: 4)²²

Kita patut bersyukur kepada Allah Swt. karena kita sebagai manusia adalah makhluk yang paling sempurna dalam penciptaannya. Allah Swt menciptakan malaikat dari cahaya dan diberi kelebihan berupa akal yang digunakan untuk selalu tunduk dan patuh kepada Allah Swt. Jin diciptakan oleh Allah Swt dari api dan diberi nafsu oleh Allah Swt. namun Jin tidak dapat memanfaatkan nafsunya dengan baik dan akhirnya menjadi makhluk yang

²⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Ibid*, h. 188

²¹ M. Quraish Shihab, *Op.Cit.* h.278

²² Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit*, h. 1076

durhaka kepada Allah Swt. Sedangkan manusia diciptakan oleh Allah Swt dari tanah dan mendapat kesempurnaan melalui akal dan nafsu, namun manusia harus bisa memanfaatkan kedua nikmat atau potensi tersebut dengan baik, manusia harus selalu menggunakan akalnya dan menjaga nafsunya untuk beribadah dan menjadi khalifah untuk menjaga bumi dan isinya agar tetap selalu aman dan damai.

d. Tafsir Surat Ar-Rahman ayat 4

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya: “ Yang mengajarkan manusia berbicara”.

Kata *al-bayan* dapat dipahami dalam arti mengungkap potensi, yaitu kalam atau ucapan dapat mengungkap apa yang terdapat di dalam hati maupun pikiran. Allah telah menjadikan manusia dengan mengilhaminya mampu memahami apa yang terucap melalui bahasa. Allah Swt. menciptakan potensi pada diri manusia dengan jalan menjadikannya tidak dapat hidup sendiri atau disebut makhluk sosial, hal ini membuat manusia harus saling berinteraksi satu sama lain dan pada akhirnya melahirkan aneka suara yang disepakati bersama yang menjadi bahasa komunikasi manusia.²³

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, maka diperlukan adanya bahasa agar manusia dapat menjaga komunikasi terhadap sesama dengan cara berbicara yang baik. Allah Swt. memberikan manusia banyak potensi, dengan potensi tersebut manusia dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah dan dapat berinteraksi dengan sesama dengan menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi, karena Allah Swt. menciptakan manusia

²³ M. Quraish Shihab, *Op.Cit.* h.279

sebagai makhluk sosial. Ini adalah suatu anugerah ruhaniah yang sangat tinggi nilainya, maka patutlah kita bersyukur terhadap nikmat-nikmat dari Allah Swt. mulai dari mempelajari al-Qur'an, diberikannya akal dan ilmu pengetahuan serta mampu berkomunikasi dengan baik.²⁴

e. Tafsir Surat Ar-Rahman ayat 5

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ﴿٥﴾

Artinya: “Matahari dan Bulan beredar menurut perhitungan”.

Ayat ini menunjukkan bahwa matahari dan bulan beredar sesuai dengan suatu sistem yang sangat akurat sejak awal penciptaannya. Hal ini baru ditemukan manusia secara pasti sekitar 300 tahun yang lalu, penemuan itu menyatakan bahwa bumi yang mengelilingi matahari dan bulan yang mengelilingi bumi berada pada garis edarnya masing-masing mengikuti hukum gravitasi.²⁵

Matahari dan bulan berjalan beriringan menurut perhitungan yang tepat dan tidak menyimpang serta tidak berbenturan. Sebagaimana firman Allah Swt.

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ

يَسْبَحُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. dan masing-masing beredar pada garis edarnya”. (Q.S. Yasin: 40)²⁶

Rahmat Allah Swt lainnya yang dijelaskan dalam surat Ar-Rahman adalah diciptakannya matahari dan bulan yang selalu beredar pada perhitungannya. Dengan adanya cahaya matahari disiang hari maka manusia dapat beraktifitas

²⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Ibid*, h. 189

²⁵ M. Quraish Shihab, *Op.Cit*, h. 280

²⁶ Departemen Agama, *Op.Cit.*, h. 710

dengan baik dan bertebaran dimuka bumi untuk bekerja dan mendapat Ridho dari Allah Swt. sedangkan Allah menciptakan bulan dimalam hari agar manusia bisa beristirahat dengan tenang tanpa terganggu dengan cahaya yang menyilaukan.

f. Tafsir Surat Ar-Rahman ayat 6

وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ﴿٦﴾

Artinya: “Tumbuh-tumbuhan dan Pohon-pohonan tunduk kepada-Nya”.

Dalam tafsir ayat ke 6 surat Ar-rahman, ada yang menafsirkan *Najm* artinya tumbuhan tidak berbatang sedangkan *Syajar* artinya tumbuhan yang memiliki batang. Ada pula yang menafsirkan *Najm* artinya bintang, yaitu bintang yang ada di langit dan pepohonan yang ada di bumi mengenal Tuhannya, sujud, taat dan tunduk kepada Allah Swt.²⁷ Allah Swt berfirman dalam surat Al-Hajj ayat 18:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ
وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ ۚ

Artinya: “Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia”. (Q.S. Al-Hajj:18)²⁸

Tafsir ayat ini menjelaskan bahwa semua makhluk Allah Swt. baik yang berada di langit maupun di bumi semuanya menyembah Allah Swt. Kita sebagai salah satu makhluk Allah Swt harus selalu menyembah dan beribadah kepada Allah Swt. baik yang bersifat syariat maupun yang bersifat muamalah.²⁹

²⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Ibid*, h. 190

²⁸ Departemen Agama, *Op.Cit.*, h. 514

²⁹ M. Quraish Shihab, *Op.Cit*, h. 280

g. Tafsir Surat Ar-Rahman ayat 7

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾

Artinya: “Allah telah meninggikan langit dan menciptakan keseimbangan”.

Allah menciptakan langit yang tinggi tanpa menggunakan tiang penyanggah sebagai salah satu bukti kebesaran Allah Swt., dan menciptakan keseimbangan dengan adil diantara hamba-Nya. Mizan (timbangan atau keseimbangan) bukan hanya sekedar timbangan saja, namun termasuk pula takaran yang dapat mengukur segala sesuatu yang belum jelas dan hakikatnya ditegakkan keadilan untuk makhluk-Nya.

Allah Swt dengan sifat Rahman yaitu kasih sayang kepada seluruh makhluk merupakan contoh sebuah keadilan dari seorang kholik atau pencipta kepada makhluk-Nya. Allah Swt menciptakan dan menjaga langit dan bumi dengan baik. Manusia sebagai khalifah di bumi harus menjaga dan memanfaatkan dengan baik semua potensi alam yang ada.³⁰

h. Tafsir Surat Ar-Rahman ayat 8 dan 9

أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

Artinya: “Agar kamu jangan merusak keseimbangan itu. Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan jangan kamu mengurangi keseimbangan itu”.

Tafsir ayat ke 8 melanjutkan ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang keseimbangan, Allah Swt menciptakan keseimbangan dan tidak menyerahkan perkara tersebut kepada akal manusia yang terbatas, karena jika manusia yang

³⁰ Ahmad Mustafa Maraghi, *Op.Cit.*, h. 190

menciptakan keseimbangan menurut akalnya sendiri maka tentu akan terjadi kerusakan yang besar dan akan menghancurkan langit dan bumi seisinya.³¹

Tafsir Ayat ke 9 menerangkan bahwa Allah Swt memerintahkan kepada manusia untuk menjaga keseimbangan dengan adil tanpa mengurangi bahkan merusak keseimbangan itu dengan cara yang bertentangan seperti berperilaku dzalim, aniaya dan melampaui batas.

i. Tafsir Surat Ar-Rahman ayat 10

وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ﴿١٠﴾

Artinya: “Dan bumi telah dibentangkan untuk makhluk-Nya”.

Tafsir ayat ke 10 surat ar-Rahman yaitu Allah Swt. menciptakan bumi agar manusia dapat tinggal di atasnya, mendirikan bangunan, mengelola tanahnya, bercocok tanam, dan memanfaatkan segala apa yang terkandung didalam bumi. Sebagaimana Allah Swt telah meninggikan langit dan telah meratakan bumi serta menjadikannya layak untuk dihuni serta memberinya pancangan dengan gunung-gunung yang tinggi agar bumi stabil dan tidak mengguncangkan makhluk yang ada diatasnya dengan beraneka ragam jenis yang tersebar dibumi.³²

Allah Swt berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۚ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

³¹ M. Quraish Shihab, *Op.Cit*, h. 281

³² M. Quraish Shihab, *Op.Cit*, h. 283

Artinya: *"Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.""*³³

B. Analisis Data

Berdasarkan beberapa teori dan penyajian data diatas, pada pembahasan ini penulis akan memaparkan analisis kompetensi pendidik dalam surat Ar-Rahman ayat 1-10 menurut tafsir al-misbah dan tafsir al-maraghi serta hubungan antara tafsir tersebut dengan pendidikan, beberapa kompetensi pendidik yang harus dimiliki seorang guru yaitu sebagai berikut:

1. Sifat Kasih Sayang (Kompetensi Kepribadian)

Kandungan dalam surat ar-Rahman ayat pertama yang memiliki arti pengasih kepada makhluk-Nya tanpa terkecuali baik kepada yang beriman maupun yang mengingkari-Nya, jika dikaitkan dengan pendidikan adalah kita sebagai pendidik harus memiliki sifat kasih sayang tanpa pengecualian baik kepada peserta didik yang pintar, rajin, malas, pendiam, ataupun yang nakal. Ar-Rahman menggambarkan seorang pendidik sebagai cerminan dari kepribadian yang harus dimilikinya dengan senantiasa bersifat kasih dan tidak pilih kasih pada peserta didiknya atau bersikap adil serta memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri.³⁴

Pendidikan sebagai pengembangan potensi memanusiakan manusia semestinya dilaksanakan atas dasar sifat kasih sayang yang pada hakekatnya

³³ Departemen Agama, *Op.Cit.*, h. 13

³⁴ Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 15

adalah refleksi dari sifat ar-Rahman. Pendidik dalam perspektif Islam harus mempunyai beberapa kompetensi yang harus dimiliki dan diwujudkan menjadi pribadi pendidik sebagai Ar-Rahman. Kompetensi tersebut disebut kompetensi personal religius menyangkut kepribadian agamis pendidik. Misalnya mempunyai sifat amanah, jujur, kasih sayang dan sebagainya. Kepribadian seorang pendidik adalah faktor yang sangat penting. Dengan kepribadian tersebut akan menentukan apakah ia akan menjadi seorang pendidik yang baik bagi anak didiknya, atau menjadi perusak bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih berada pada tingkat pendidikan dasar.³⁵

Kepribadian adalah salah satu hal yang menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang pendidik dalam pandangan anak didiknya bahkan masyarakat di lingkungan sekitar. Dengan kata lain, baik tidaknya citra seseorang ditentukan oleh kepribadiannya, terlebih bagi seorang guru kepribadian tersebut merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan melaksanakan tugasnya. Menurut Al-Ghazali ada 8 kode etik yang diperankan pendidik dalam mendidik peserta didiknya, yaitu:

- a. Menerima segala problem peserta didik dengan hati dan sikap terbuka
- b. Bersikap lemah lembut dalam menghadapi peserta didik
- c. Meninggalkan sifat amarah dalam menghadapi problem peserta didik
- d. Memperbaiki dan membimbing sikap peserta didik yang kurang baik
- e. Meninggalkan sifat yang menakutkan bagi peserta didik
- f. Memperhatikan tumbuh kembang pengetahuan dan sikap peserta didik dengan seksama
- g. Menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam proses pendidikan
- h. Menerima kritik dan saran dengan terbuka dari peserta didik.³⁶

³⁵ Zakiah Darajat, *Ibid*, h. 16

³⁶ Abdul Rohim, *Menjadi Guru yang Baik*, (Bandung: Seima Media, 2004), h. 32

Dengan demikian seorang pendidik sebagai pengganti atau wakil dari kedua orangtua peserta didiknya yaitu dengan mengasahi peserta didik seperti memikirkan keadaan anaknya, sehingga hubungan timbal balik tersebut akan membawa pengaruh positif dalam proses pendidikan.

2. Penguasaan Materi Secara Mendalam (Kompetensi Profesional)

Setelah diterangkan mengenai kompetensi pribadi pendidik seperti yang tergambar pada ayat pertama di atas, kompetensi yang kedua adalah pengajaran al-Qur'an yang berarti penguasaan materi ajar. Pada penjelasan ayat ke dua ini merupakan salah satu nikmat dan kasih sayang Allah swt. kepada manusia yaitu diajarkannya al-Qur'an yang diwahyukan kepada Rasulullah melalui malaikat jibril. Artinya seorang guru harus terlebih dahulu mempersiapkan materi pelajaran dengan baik sebelum guru mengajar atau berhadapan langsung dengan peserta didik. Guru harus mempersiapkan dalam arti menguasai dan memahami materi yang akan disampaikan kepada peserta didik sehingga guru dapat mentransfer ilmu dengan baik.

Ayat yang kedua mengisyaratkan bahwa pengajaran al-Qur'an adalah salah satu tugas seorang pendidik, bahwa salah satu tugas pendidik adalah mengamalkan ilmu yang dimilikinya dan menyampaikan atau mengajarkannya kepada peserta didik. Unsur kompetensi yang terdapat dalam pembahasan ini adalah kompetensi profesional, yaitu diwujudkan pada kemampuan pendidik dalam mengajarkan al-Qur'an atau yang diartikan sebagai materi pelajaran.

Kompetensi profesional pendidik merupakan kompetensi atau kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam serta menguasai

struktur dan metode keilmuan bidang studi yang diajarkan. Materi yang harus dikuasai bukan hanya sekedar materi pembelajaran yang diajarkan di sekolah atau sesuai kurikulum sekolah, melainkan materi yang menaunginya. Indikator dari kompetensi tersebut diantaranya:

- a. Memahami materi pembelajaran yang terdapat pada kurikulum sekolah
- b. Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang berkaitan dengan materi pembelajaran
- c. Menerapkan konsep-konsep keilmuan atau materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

Dengan menguasai materi pembelajaran dan materi lain yang bersangkutan dengan materi ajar, maka diharapkan pendidik mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan jelas, rinci, serta dapat menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. sehingga peserta didiknya dapat memahami apa yang disampaikan dan tidak menimbulkan kesulitan serta keraguan.

3. Membentuk Kepribadian Insan Sempurna (Kompetensi Pedagogik)

Pada ayat ke tiga disebutkan tentang penciptaan manusia. Manusia adalah makhluk Allah yang paling mulia dalam penciptaannya, karena kesempurnaan bentuk dan potensi yang dimilikinya menjadi pembeda dari makhluk lainnya. Dengan keistimewaan dan kelebihan yang dimiliki, maka dalam al-Qur'an ditegaskan bahwa tujuan pokok diciptakannya manusia adalah untuk mengenal Tuhannya, seperti dalam firman Allah berikut:

³⁷ Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter*, Op.Cit, h. 117

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (Q.S. Adz-Dzariyat: 56).³⁸

Dengan adanya potensi yang ada dalam diri manusia, maka Allah swt. menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi. Karena dengan kelebihan tersebut manusia dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab yang telah diamanahkan Allah kepadanya. Seorang pendidik sebelum melakukan proses pembelajaran hendaknya telah menguasai materi yang akan disampaikan agar nantinya dapat menyampaikan materi tersebut dengan baik dan bisa memahami anak didiknya. Diantara tugas pendidik adalah membimbing atau mengarahkan peserta didik kepada hal yang positif.

Hal ini ada kaitannya dengan pembahasan sebelumnya yaitu kepribadian pendidik. Karena pribadi pendidik sangat berperan dalam membentuk pribadi anak didiknya. Seorang pendidik juga sekaligus menjadi contoh atau teladan bagi anak didiknya, karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh atau meniru sehingga pendidik harus menjaga setiap ucapan dan perbuatannya.

Tujuan yang ingin dicapai dalam ayat 3 surat Ar-Rahman adalah membentuk dan mengembangkan potensi menjadi peserta didik yang berilmu, berbudi pekerti luhur dan menjadi insan kamil. Hal ini termasuk kompetensi pedagogik pendidik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman pendidik terhadap peserta didik, perencanaan,

³⁸ Departemen Agama, *Op.Cit.*, h. 862

pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.³⁹

Pada pembahasan ini penulis akan memaparkan beberapa ruang lingkup yang ada dalam kompetensi pedagogik adalah sebagai berikut:

a. Pendidik memahami peserta didik

Pendidik memiliki pemahaman akan psikologi perkembangan peserta didiknya sehingga dapat mengetahui metode pendekatan yang tepat untuk digunakan dalam proses belajar mengajarnya. Pendidik harus memahami kondisi peserta didik baik secara fisik maupun mental, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, kekurangan peserta didik serta perkembangannya.

b. Perencanaan pembelajaran

Pendidik menentukan strategi pembelajaran berdasarkan tingkat pemahaman pesertadidiknya dan kompetensi yang ingin dicapai. Kemudian menyusun rencana pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih mencakup, menyusun silabus, memilih dan mengorganisasikan materi dan bahan ajar, menentukan media dan sumber belajar yang ditentukan, serta membuat rancangan evaluasi proses dan hasil.

c. Melaksanakan pembelajaran

Seorang pendidik harus bisa melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan kondusif. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan menciptakan suasana belajar yang kreatif dan menyenangkan, memberikan

³⁹ Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 110

motivasi kepada peserta didik, menjelaskan materi yang diajarkan, memfasilitasi dengan sarana dan prasarana yang ada untuk menunjang hasil belajar peserta didik.

d. Evaluasi pembelajaran

Pendidik memiliki kemampuan untuk mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan meliputi hasil belajar dan metode yang digunakan dengan merencanakan penilaian yang tepat serta dapat membuat kesimpulan dan solusi yang akurat.

e. Mengembangkan potensi peserta didik

Seorang pendidik hendaknya mampu membimbing, memfasilitasi, dan sebagai wadah bagi peserta didik untuk dapat mengenali potensinya serta melatih untuk dapat mengaktualisasikan potensi tersebut.

4. Kemampuan Berfikir dan Komunikasi (Kompetensi Sosial)

Diantara nikmat Allah yang diberikan pada makhluknya dalam ayat ini adalah nikmat diajarkannya pandai berbicara. Kemampuan berbicara merupakan potensi dasar manusia dan sebagai aspek yang membedakan dengan makhluk lainnya. Akan tetapi dalam sudut pandang al-Qur'an kepandaian berbicara bukanlah potensi dasar manusia, tapi kemampuan berfikir dan berkomunikasi dengan orang lain.

Apabila diperhatikan, ucapan manusia dapat dijelaskan dan apa yang didengar dapat memunculkan pemahaman atau dapat mencerna sesuatu dari apa yang didengarnya serta apa yang dilihatnya dapat bernilai untuk membedakan melalui fungsi dari panca indra tersebut merupakan serangkaian cara manusia

untuk berfikir. Berfikir merupakan salah satu pilihan manusia untuk mencoba memperoleh informasi, sehingga ia bisa menyampaikan apa yang terdapat dalam fikirannya dengan cara berbicara.⁴⁰

Pada ayat ini yang dimaksud dengan *al-bayan* tidak hanya sebatas pada ucapan atau berbicara tetapi mencakup segala bentuk ekspresi, seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Al-Qur'an juga disebut kitab yang menjelaskan dan ayat-ayatnya disebut *al-bayyinah* yang berarti hujjah yang jelas dan pasti. *Al-bayan* di sini apabila dikaitkan dengan al-Qur'an dan dikaitkan juga dengan *al-Insan*, maka semakin jelas bahwa hanya manusia yang memiliki potensi *al-bayan*. Jika yang dimaksud dengan *al-bayan* di sini hanya sekedar mengeluarkan suara, tentu binatang pun dapat melakukannya.⁴¹

Dengan demikian yang menjadi pembeda dan penentu kemanusiaan adalah kemampuan menjelaskan, menerangkan dan mengungkapkan dari apa yang disimbolkannya melalui bahasa, dan dari kemampuan berbahasa inilah dimulainya proses peradaban manusia dengan mengembangkan ilmu pengetahuan, dan berbagai keterampilan serta teknologi.

Dalam pembahasan ini terdapat salah satu unsur kompetensi pendidik. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik untuk berkomunikasi, menjalin kerja sama dan berinteraksi secara efektif dan efisien, baik dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua atau wali, maupun dengan masyarakat.⁴²

⁴⁰ Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 147

⁴¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2009), h. 158

⁴² Wibowo, *Op.Cit*, h. 124

Kompetensi sosial ini diwujudkan pada kemampuan berinteraksi terhadap peserta didiknya dalam menyampaikan materi pelajaran yang dapat menunjang komunikasi edukatif.

5. Menejemen Pembelajaran (Kompetensi Pedagogik)

Berkaitan dengan ayat ke 5 surat Ar-Rahman yang menjelaskan tentang penciptaan matahari dan bulan berkaitan dengan pergantian waktu siang dan malam. Dalam kaitannya dengan pendidikan, seorang pendidik harus mampu mengatur dan mengelola pembelajaran dengan baik agar tercipta kondisi pembelajaran yang kondusif dan nyaman bagi peserta didik. Pendidik juga harus mengatur suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik serta mengelola segala aspek baik didalam kelas maupun diluar kelas.

Secara etimologi, kata menejemen berasal dari bahasa Inggris *Management* yang berarti mengatur atau mengelola. Menejemen menurut istilah adalah proses mengkoordinasikan aktivitas kerja sehingga dapat selesai secara efektif dan efisien dengan melalui orang lain.⁴³ Menejemen guru adalah proses mengkoordinasikan aktivitas kerja seorang guru dalam proses pembelajaran dalam upaya meningkatkan seluruh potensi peserta didik, baik dalam potensi kognitif, afektif maupun psikomotor.

Menejemen adalah suatu perilaku untuk mencapai tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Pelaksanaan (*Actuating*), serta Pengawasan (*Controlling*). Menejemen adalah mengetahui kemana yang akan dituju, kesukaran apa yang

⁴³ Saefulloh, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 2

harus dihindari, kekuatan apa yang harus dijalankan dan bagaimana mengemudikan kapal anda serta anggota dengan sebaik-baiknya tanpa pemborosan waktu dalam proses mengerjakannya.⁴⁴

Tugas dan peranan seorang pendidik sangat kompleks, tidak terbatas saat berlangsungnya proses pembelajaran dikelas, namun pendidik juga bertugas sebagai administrator, konselor dan evaluator. Dalam hal demikian seorang pendidik harus memiliki kemampuan mengatur atau manajemen yang baik terhadap pembelajaran baik didalam kelas maupun diluar kelas.

Tugas seorang pendidik dalam mengatur pembelajaran dikelas antara lain:

- a. Mengatur perencanaan pembelajaran dikelas baik secara administratif maupun secara langsung
- b. Mengembangkan potensi peserta didik baik kognitif, afektif dan psikomotor
- c. Mengelola pembelajaran di kelas agar tercipta pembelajaran yang efektif
- d. Menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan inovatif
- e. Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi untuk meningkatkan pembelajaran
- f. Melakukan bimbingan dan arahan serta evaluasi dalam pembelajaran dikelas.⁴⁵

6. Kompetensi Spiritual

Pada ayat ke 6 surat Ar-Rahman menerangkan bahwa seluruh makhluk yang berada di langit maupun di bumi menyembah Allah Swt. dan manusia merupakan salah satu makhluk Allah Swt yang harus patuh dan taat kepada Allah.

Allah Swt berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Q.S. Azzariyat: 56)⁴⁶

⁴⁴ Sulistiyorini, *manajemen Pendidikan Islam (Konsep, Strategi dan Aplikasi)*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 10

⁴⁵ Wibowo, *Op.Cit.* h. 125

Kompetensi spiritual seorang pendidik akan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik yang ideal. Seorang pendidik harus memiliki tingkat keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. agar pendidik tidak sekedar menjadi contoh, namun pendidik juga sebagai sosok yang mempunyai wibawa dan kharisma yang menjadi inspirasi bagi peserta didik.

Kompetensi spiritual seorang pendidik bukan sekedar menilai peserta didik pada pelaksanaan ajaran agama secara formal, namun lebih dari itu kompetensi spiritual pada hakikatnya adalah kemampuan pendidik dalam memberi makna dan mengaitkan keilmuannya dengan ajaran agama yang diyakini, sehingga ilmu tersebut menjadi bermakna dalam konteks hidup beragama.

Jika penerapan kompetensi spiritual berjalan baik, peserta didik akan mengakui kesalahan dan meminta maaf karena terdorong rasa berdosa jika tidak mengakui kesalahannya. Kompetensi spiritual menjadi benteng terakhir untuk memberikan pagar yang kuat dari pribadi masing-masing peserta didik. Dengan demikian akan tumbuh generasi yang tidak memisahkan ilmu dan agamanya atau biasa disebut manusia sekuler sehingga tercipta generasi pendidikan yang seimbang antara Ilmu pengetahuan (IPTEK) dengan Iman dan Taqwa (IMTAK).

7. Kompetensi Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan kegiatan yang berusaha untuk mempengaruhi seseorang agar dapat bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan. Kepemimpinan seorang pendidik merupakan suatu proses untuk mempengaruhi orang lain yang

⁴⁶ Departemen Agama, *Op.Cit.*, h. 862

didalamnya berisi rangkaian tindakan atau perilaku tertentu terhadap individu yang dipengaruhinya. Kepemimpinan seorang pendidik meliputi peran guru dalam memimpin dan berinteraksi dengan siswa, rekan sesama pendidik maupun lingkungan sekitar agar tercapai tujuan pendidikan. Pendidik akan diminta pertanggung jawaban terhadap pembelajaran dan hasil belajar siswa terkait dengan proses pembelajaran.

Dalam sebuah hadits disebutkan:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: “Setiap kalian adalah pemimpin, dan akan diminta pertanggung jawaban atas apa yang dipimpinnya. (H.R. Bukhari Muslim).

Dalam situasi pembelajaran, seorang pendidik harus memimpin dan bertanggung jawab penuh atas kepemimpinannya. Pendidik tidak hanya mengontrol dan mengkritik pembelajaran, namun pendidik harus memimpin dengan baik selama pembelajaran dikelas berlangsung. Untuk menjadi guru yang mempunyai jiwa kepemimpinan, diperlukan ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan, mental, disiplin, karakter dan jiwa pemimpin.

Kepemimpinan dalam proses pembelajaran adalah kepemimpinan yang menekankan pada komponen-komponen yang terkait dengan pembelajaran, kurikulum, proses belajar mengajar, penilaian dan komunikasi pembelajaran.

Beberapa kompetensi kepemimpinan yang harus dimiliki seorang guru adalah:

- a. Merumuskan tujuan pembelajaran
- b. Mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam belajar
- c. Mengevaluasi hasil belajar peserta didik
- d. Mengembangkan potensi peserta didik

Terkait dengan surat Ar-Rahman, kompetensi kepemimpinan seorang pendidik harus dilaksanakan dengan adil, tidak pilih kasih terhadap seluruh peserta didik, menjaga keseimbangan dalam pembelajaran di kelas, mengontrol setiap aktifitas pembelajaran, dan pendidik harus memfasilitasi segala potensi yang dimiliki peserta didik agar selalu berkembang dan terkontrol dengan baik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana kompetensi pendidik yang harus dimiliki seorang guru menurut al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 1-10 dalam tafsir al-misbah dan tafsir al-maraghi serta relevansinya dalam pendidikan. Berdasarkan analisis data, rumusan masalah tersebut dapat dijawab bahwa:

1. Kompetensi pendidik yang harus dimiliki seorang guru menurut surat Ar-Rahman ayat 1 sampai 10 adalah kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi Spiritual dan kompetensi kepemimpinan.
2. kompetensi pendidik yang harus dimiliki seorang guru menurut tafsir al-Misbah dan tafsir al-Maraghi adalah:
 - a. kompetensi kepribadian sesuai ayat pertama dalam surat Ar-Rahman yaitu guru memiliki sifat kasih sayang kepada seluruh siswa tanpa pilih kasih baik siswa yang pandai, rajin, malas, pendiam ataupun yang nakal.
 - b. Kompetensi selanjutnya sesuai ayat kedua yaitu kompetensi profesional, guru dalam mengajar harus menguasai dan memahami materi secara mendalam sesuai bidang keahlian yang dimiliki agar peserta didik mampu memahami dengan baik apa yang disampaikan oleh guru.

- c. Kompetensi yang sesuai dengan ayat ketiga yaitu kompetensi pedagogik, dalam sebuah pembelajaran dikelas guru harus merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dengan berbagai metode, mengevaluasi pembelajaran serta memahami potensi peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor agar guru dapat mengembangkan potensi peserta didik yang ada agar menjadi peserta didik yang berilmu, berbudi pekerti dan menjadi insan kamil.
- d. Kompetensi yang dalam surat Ar-Rahman ayat keempat yaitu kompetensi sosial, guru harus mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik serta menjalin kerjasama dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua siswa maupun lingkungan masyarakat sekitar sehingga citra seorang guru dalam pandangan masyarakat dinilai baik dan menjadi panutan atau contoh bagi masyarakat.
- e. Kompetensi selanjutnya yaitu kompetensi spiritual, seorang pendidik harus mempunyai kepribadian dan spiritual yang baik, karena pendidikan agama sangatlah penting untuk menjadi pondasi ilmu pengetahuan lainnya dan pendidik dapat mencetak generasi yang seimbang antara ilmu pengetahuan (IPTEK) dan ilmu agama atau iman dan takwa (IMTAK).
- f. Kompetensi yang terakhir yaitu kompetensi kepemimpinan, seorang pendidik akan diminta pertanggungjawabannya terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Pendidik harus adil dan menjaga keseimbangan dalam proses pembelajaran.

3. Penafsiran al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 1-10 menurut tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Maraghi sangat relevan dengan kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang pendidik menurut Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 10 ayat 1 yang menyebutkan ada empat kompetensi yaitu kepribadian, sosial, pedagogik dan profesional. Bahkan dalam surat Ar-Rahman ayat 1 sampai 10 menyebutkan ada enam kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik yaitu kepribadian, professional, pedagogik, social, spiritual dan kepemimpinan.

B. Rekomendasi

Sebagai seorang pendidik harus memiliki empat kompetensi dasar, ditambah dengan dua kompetensi lainnya, diantaranya kompetensi kepribadian yaitu pendidik memiliki sifat kepribadian yang baik terhadap peserta didik seperti kasih sayang, adil dan sabar dalam mendidik peserta didik. Selanjutnya kompetensi pedagogik yaitu seorang pendidik harus melengkapi administrasi pembelajaran dikelas seperti rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi. Setelah itu kompetensi profesional yaitu pendidik harus menguasai materi yang diajarkan sesuai latar belakang pendidikannya agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik, kompetensi sosial yaitu pendidik berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan membimbing peserta didik menjadi pribadi yang baik, berakhlak dan mampu bermasyarakat, kompetensi spiritual yang berkaitan dengan pendidikan dasar agama serta kompetensi kepemimpinan dalam mengelola pembelajaran.

Selanjutnya, keenam kompetensi tersebut harus dimiliki seorang pendidik karena semua itu saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya, karena tidak ada manusia yang sempurna maka kita harus terus belajar agar menjadi insan yang lebih baik dan menjadi pendidik yang profesional dikemudian hari.

C. Penutup

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan kekuatan, hidayah dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan dalam penyajian Tesis ini, hal itu semata-mata merupakan keterbatasan ilmu dan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak demi perbaikan karya tulis ini. Akhirnya penulis berharap semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Ammiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006)
- Abu Anwar, *'Ulumul Qur'an*, (Pekan Baru: Amzah, 2012)
- Ahmad Izzan, *Tafsir Pendidikan Study Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*, (Banten: PAM Press, 2012)
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1993)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992)
- Ali Mudhofir, *Pendidik Profesional*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Amrullah, Fahmi, *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula*, (Jakarta: CV Artha Rivera, 2008)
- Anshori, *Penafsiran Ayat-Ayat Jender Menurut Muhammad Quraish Shihab*, (Jakarta: Visindo Media Pustaka, 2008)
- Azyumardi Azra, *Sejarah dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999)
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Bibit Suprpto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara*, (Jakarta: Galeri Media Indonesia, 2010)
- Budihardjo, *Pembahasan Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Yogyakarta: LOKUS, 2012)
- Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)
- Daryanto, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013)
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Toha Putra, 1989)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997)
- Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013)
- Faizah Ali Syibromalisi, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, (Jakarta: Lemlit UIN, 2011)

- Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)
- Hamalik Oemar, *Pendidikan Guru berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Yogyakarta, Bumi Aksara, 2009)
- Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*, (Bandung Alfabeta, 2009)
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986)
- Hamzah, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)
- Hasan Zaini, *Tafsir Tematik ayat-ayat kalam Tafsir Al-Maraghi*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996)
- Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2015)
- Hasby As-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997)
- Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Terjemah Tafsir jalalain*, (Sinar Baru Algensindo)
- Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Prenada Media, 2015)
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005)
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi, Metode Penelitian dan Aplikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002)
- M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003)
- M. Quraish Shihab, *Al-Lubab makna, tujuan, dan pelajaran dari surah-surah al-Qur'an*, (Ciputat: Lentera Hati, 2012)
- M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Mizan, 2007)
- M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 2007)
- M. Quraish Shihab, *Sejarah 'Ulumu Al-Qur'an* (Jakarta: Putaka Firdaus, 2001)
- M. Salim Mahyasin, *Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Alademika Pressindo, 2005)
- Mani' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para AhliTafsir*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2006)

- Mudyahardjo, Redja, *Filsafat Ilmu Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008)
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 1995)
- Muhson Ali, *Meningkatkan Profesionalisme Guru*, (Yogyakarta: kanisius, 2000)
- Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013)
- Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Nasution. *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 tahun 2008
- Piet Sahartian, *Profil Pendidikan Profesional*, (Yogyakarta: Abdi Offset, 2004)
- Roestiyah, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 2002)
- Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008)
- Sayyid Quthb, *Terjemahan As'ad Yasin, dkk., Tafsir Fizhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2010)
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)
- Soetjipto, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Sukardjo, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009)
- Suryanto, *Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Erlangga, 2013)
- Syaefudin, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)
- Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Rus Media, 2006)
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- UU SIKDIKNAS No 20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004)

Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara 1991)

Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)

Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990)

